



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERILAKU PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK
OLEH ORANG TUA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH
HAYATUL ISLAMIYAH DEPOK TAHUN 2012**

SKRIPSI

**IMANDA KARTIKA PUTRI
0806336293**

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
PROGRAM SARJANA KESEHATAN MASYARAKAT
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERILAKU PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK
OLEH ORANG TUA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH
HAYATUL ISLAMIYAH DEPOK TAHUN 2012**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat**

**IMANDA KARTIKA PUTRI
0806336293**

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
PROGRAM SARJANA KESEHATAN MASYARAKAT
PEMINATAN PROMOSI KESEHATAN
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Imanda Kartika Putri

NPM : 0806336293

Mahasiswa Program : S1-4 Reguler

Tahun Akademik : 2008

menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul:

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak oleh Orang tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok Tahun 2012

apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan kegiatan plagiat maka saya siap menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, 5 Juli 2012



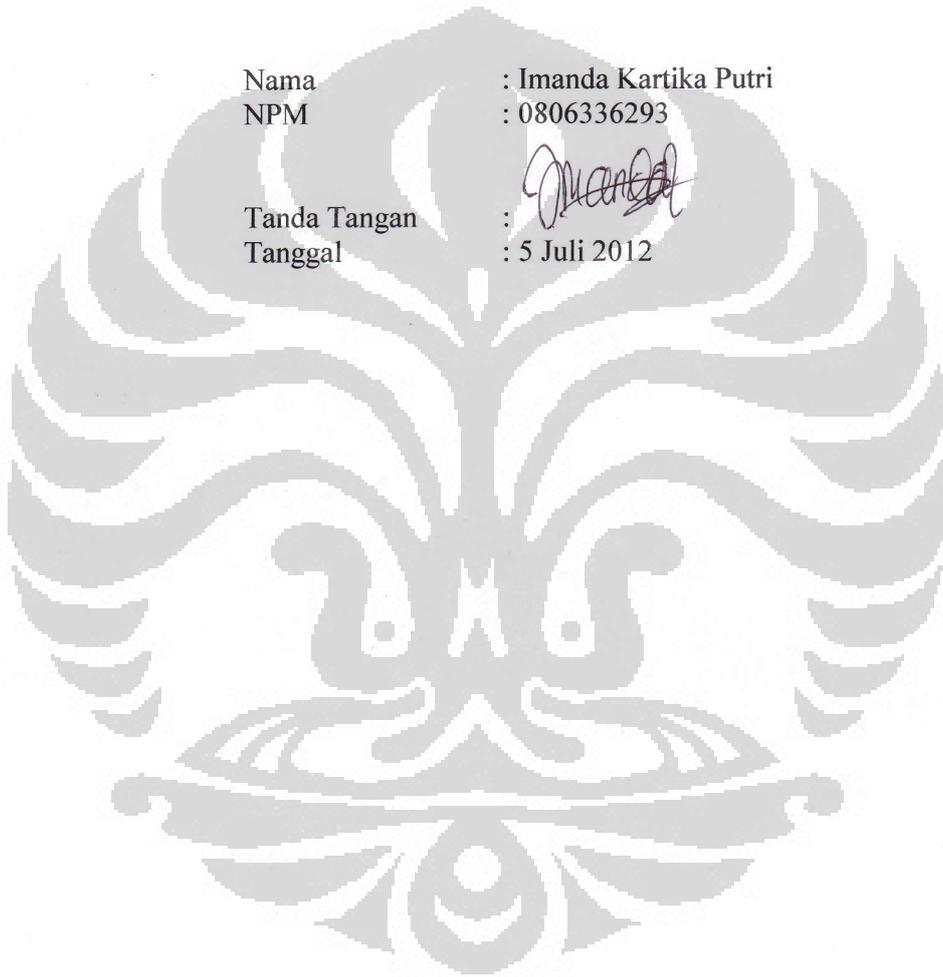
Imanda Kartika Putri

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan sumber-sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Imanda Kartika Putri
NPM : 0806336293

Tanda Tangan : 
Tanggal : 5 Juli 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Imanda Kartika Putri

NPM : 0806336293

Program Studi : Kesehatan Masyarakat

Judul Skripsi : Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak oleh Orang tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012

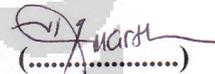
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bahan persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : dr. Adi Sasongko MA


(.....)

Penguji 1 : Dr. Dra. Evi Martha, M.Kes


(.....)

Penguji 2 : Drs. Khaerudin, MM


(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 5 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah swt, karena berkat nikmat dan rahmat-Nya saya dapat menyusun skripsi ini sampai selesai. Skripsi yang ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar SKM ini tidak akan selesai tepat waktu tanpa bantuan banyak pihak. Oleh karena itu , saya mengucapkan terima kasih kepada :

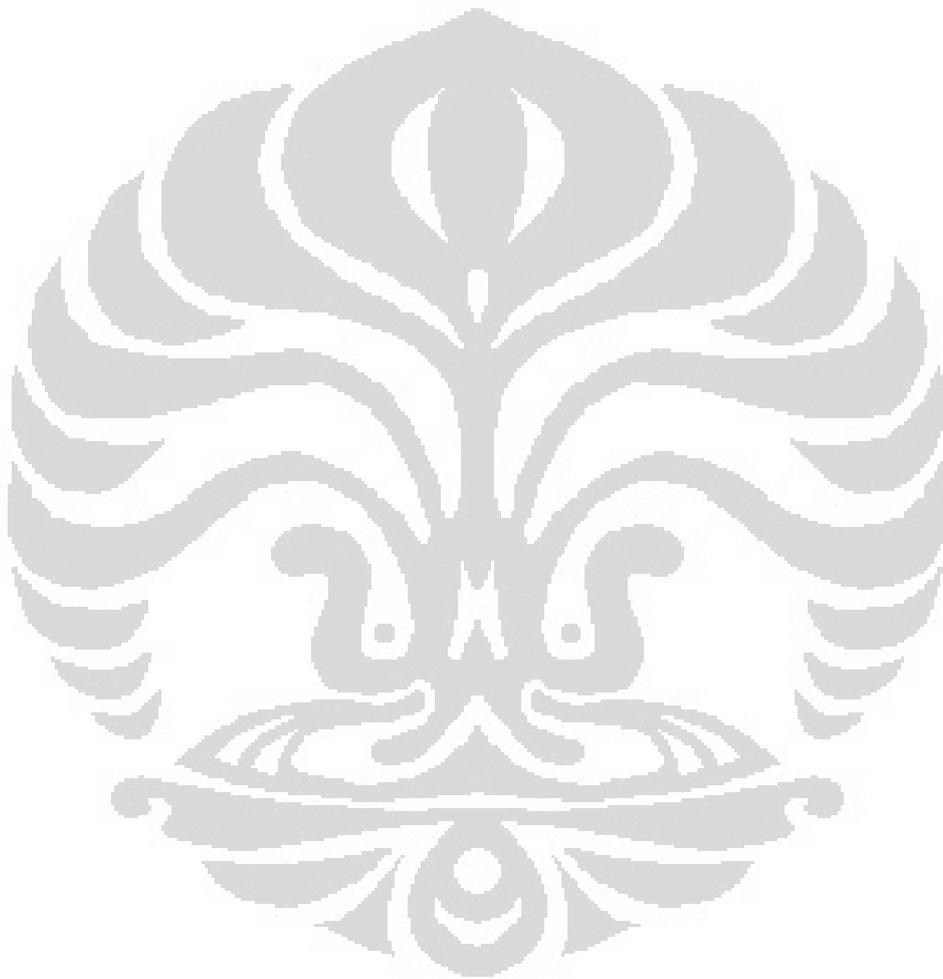
1. dr. Adi Sasongko MA, selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan mengarahkan saya selama proses penyusunan skripsi ini;
2. Drs. Khaerudin, MM dan Dr. Dra. Evi Martha, M.Kes selaku penguji ujian skripsi
3. Ibu Mariyah selaku kepala sekolah MI Hayatul Islamiyah yang telah memberikan saya izin tempat penelitian dan Ibu Dedeh dari MI Al Khoiriyah yang telah memberikan saya izin tempat uji validitas kuesioner
4. Seluruh orang tua siswa kelas 4,5, dan 6 MI Hayatul Islamiyah yang telah berpartisipasi sebagai responden dan orang tua siswa kelas 4,5, dan 6 MI Al Khoiriyah yang telah bersedia menjadi responden uji validitas kuesioner
5. Mama, Bapak, Mbak Nur, Pak Thoha, dan seluruh keluarga yang telah membantu saya baik berupa dukungan moral, finansial, maupun tenaga
6. Saudara-saudari seperjuangan yang telah membantu saya, Elsa, Umi, Naufal, Nina, Yulia, Rhiza, Vidia, Yunita, NF, Fatma, Indah, Khaula dan semuaaaaa saudara-saudari TS 08 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu per satu di sini, Love u all lillah..
7. Saudara-saudari DK FKM, Antika, Puji, Andham, dan terutama Sabrina yang telah memberikan saya inspirasi tema skripsi ini.
8. All NURANIers especially KD'ers atas senyum, doa, dan dukungan setiap kali bertemu selama proses pengerjaan skripsi yang penuh *stressor* ini
9. Monic dan Tere, teman seperjuangan PKIP 08 reg yg akhirnya bisa bersama-sama (dengan total populasi yang memang hanya 4 orang) menyusul Widy walaupun beda 1 semester

10. Pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu per satu di sini, semoga Allah membalas segala kebaikan kalian semua

Semoga skripsi ini tidak hanya bermanfaat untuk kelulusan saya, tapi juga bermanfaat bagi pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, terutama promosi kesehatan.

Depok, Juli 2012

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imanda Kartika Putri
NPM : 0806336293
Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat
Departemen : Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku
Fakultas : Kesehatan Masyarakat
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**“Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks
untuk Anak oleh Orang tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah
Depok tahun 2012”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 5 Juli 2012

Yang menyatakan



(Imanda Kartika Putri)

ABSTRAK

Nama : Imanda Kartika Putri
Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat
Judul : Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak oleh Orang tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012

Di masyarakat terdapat banyak kasus perilaku seksual berisiko remaja, pelecehan seksual pada anak, dan akses informasi tak terbatas yang membuat anak-anak berisiko mendapatkan informasi yang salah mengenai seksualitas. Pendidikan seks untuk anak merupakan salah satu faktor yang penting untuk mencegah hal-hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks oleh orang tua siswa madrasah ibtidaiyah Depok tahun 2012. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2012 di wilayah Sawangan Utara, Depok. Penelitian ini menggunakan studi *cross sectional* dengan populasi orang tua siswa kelas 4,5, dan 6 MI Hayatul Islamiyah Depok. Data didapat dalam bentuk data primer dari pengisian kuesioner responden. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orang tua dengan pengetahuan, sikap, dan keterpaparan sumber informasi, dan tidak ada hubungan yang signifikan antara ada hubungan signifikan antara perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orang tua dengan tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan pengalaman pendidikan seks yang pernah diterima orang tua pada masa kanak-kanak.

Kata kunci : pendidikan seks, anak, perilaku, orang tua

ABSTRACT

Name : Imanda Kartika Putri
Study Program : Public Health
Tittle : Factors Related to Behavior of Sex Education for Children by
Parents of Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok
Students Year 2012

In Society, there are many cases about highly risk adolescents sexual behavior, sexual child abuse, and unlimited information accessibility for children with high risk of getting wrong information about sexuality. Sex education for children is one of important factors to prevent those things. The purpose of this study was to find out factors related to behavior of sex education by parents of Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok students. This study took place in Depok from May until June 2012. The population of this cross sectional study was the parents of MI Hayatul Islamiyah Depok grade 4,5, and 6 with primer data by questionnaire. The result of this study is that there is a correlation between behavior of sex education for children by parents with parents knowledge, attitude, and information accessibility, and there is no correlation between behaviour of sex education for children by parents with parents education status, economy status, and their experience of getting sex education during childhood.

Key Words : sex education, children, behavior, parents

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Manfaat Penelitian.....	5
2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Perilaku.....	6
2.1.1. Teori Lawrence Green.....	6
2.1.2. Teori Snehandu B. Kar.....	7
2.1.3. Teori WHO.....	7
2.2. Pengetahuan.....	7
2.3. Sikap.....	9
2.4. Pendidikan Seks.....	10
2.4.1. Pendidikan.....	10
2.4.2. Seks dan Seksualitas.....	12
2.4.3. Definisi Pendidikan Seks.....	13
2.5. Pendidikan Seks untuk Anak	13
2.5.1. Perkembangan Anak.....	13
2.5.1.1. Perkembangan Fisik.....	15
2.5.1.2. Perkembangan Kognitif.....	16
2.5.1.3. Perkembangan Moral.....	17

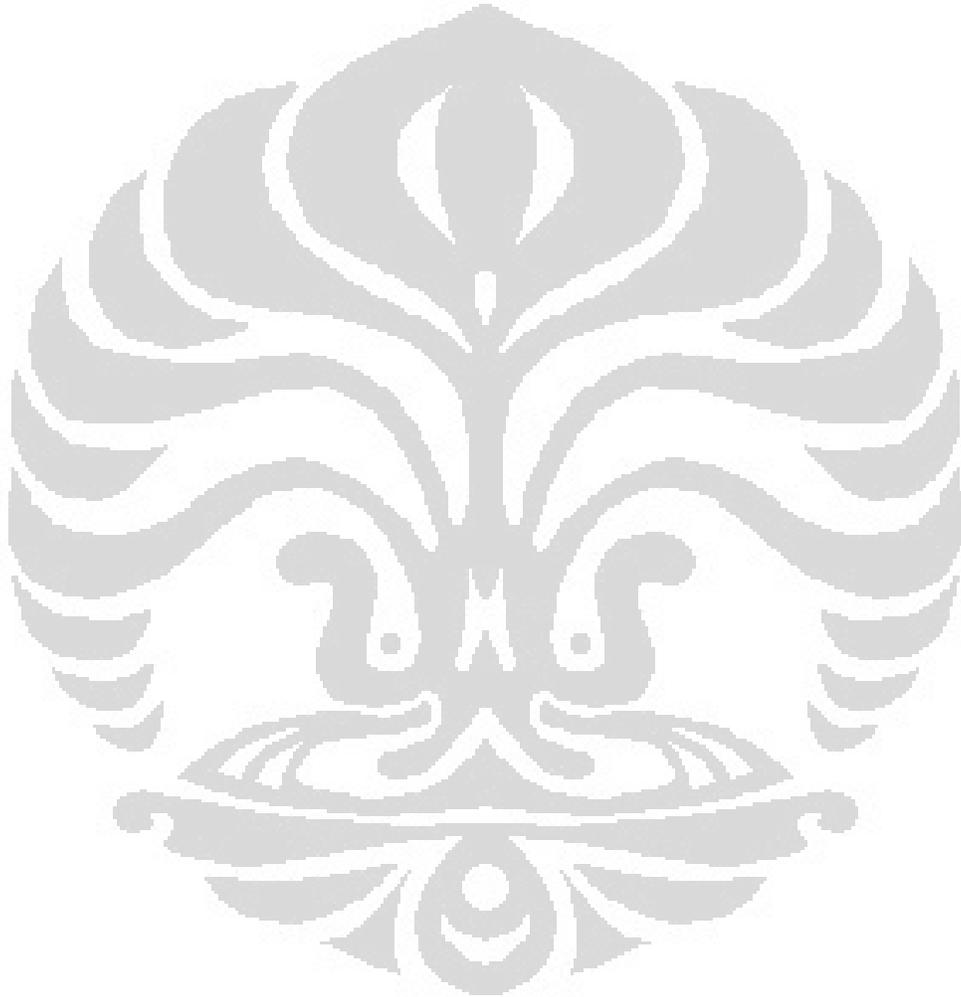
2.5.2. Urgensi Pendidikan Seks untuk Anak.....	17
2.5.3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Seks untuk Anak.....	20
2.5.4. Cara dan Metode Pendidikan Seks untuk Anak.....	21
3. KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEP, DAN DEFINISI OPERASIONAL.....	27
3.1. Kerangka Teori.....	27
3.2. Kerangka Konsep.....	27
3.3. Definisi Operasional.....	28
4. METODE PENELITIAN.....	31
4.1. Desain Penelitian.....	31
4.2. Populasi dan Sampel Penelitian.....	31
4.3. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
4.4. Sumber Data dan Alat.....	31
4.5. Pengumpulan Data.....	32
4.6. Pemasukan Data.....	32
4.7. Pembersihan Data.....	32
4.8. Analisis Data.....	32
5. HASIL PENELITIAN.....	33
5.1. Analisis Univariat.....	33
5.1.1. Karakteristik Responden.....	33
5.1.2. Tingkat Pengetahuan Responden tentang Pendidikan Seks untuk Anak.....	34
5.1.3. Gambaran Sikap Responden tentang Pendidikan Seks untuk Anak.....	37
5.1.4. Keterpaparan Sumber Informasi.....	40
5.1.5. Pengalaman Mendapatkan Pendidikan Seks.....	41
5.1.6. Gambaran Perilaku Responden dalam Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak.....	41
5.2. Analisis Bivariat.....	44
5.2.1. Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak.....	44
5.2.2. Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak.....	45
5.2.3. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak.....	45
5.2.4. Hubungan antara Tingkat Ekonomi dengan Perilaku	

Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak.....	46
5.2.5. Hubungan antara Keterpaparan Sumber Informasi dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak.....	47
5.2.6. Hubungan antara Pengalaman Pendidikan Seks dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak.....	48
6. PEMBAHASAN.....	50
6.1. Keterbatasan Penelitian.....	50
6.2. Gambaran Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak.....	50
6.3. Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak.....	51
6.4. Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak.....	52
6.5. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak.....	53
6.6. Hubungan antara Tingkat Ekonomi dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak.....	54
6.7. Hubungan antara Keterpaparan Sumber Informasi dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak.....	55
6.8. Hubungan antara Pengalaman Pendidikan Seks dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak.....	56
7. KESIMPULAN DAN SARAN.....	58
7.1. Kesimpulan.....	58
7.2. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep.....	27
---------------------------------	----



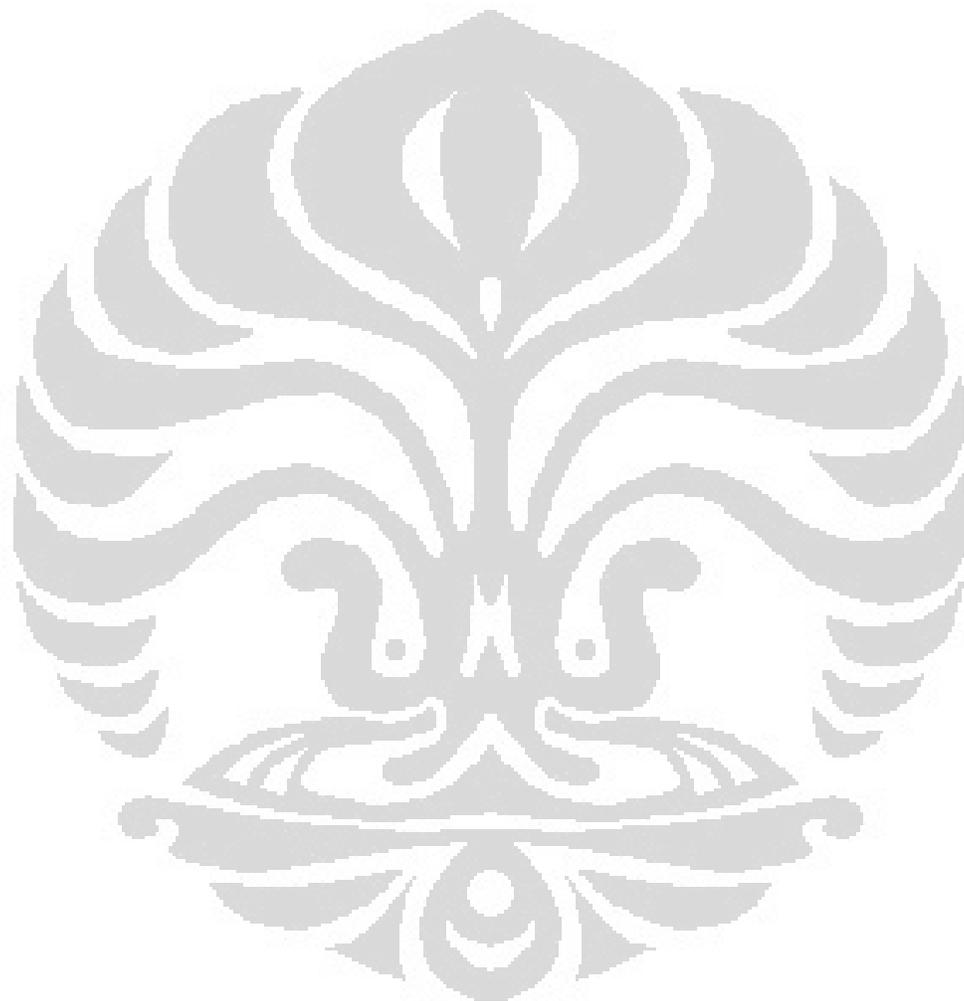
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Periode Perkembangan Manusia.....	14
Tabel 2.2	Perkembangan Fisik pada Masa <i>Middle Childhood</i>	15
Tabel 2.3	Contoh Kandungan Pendidikan Seks dan Mata Ajaran Sekolah Menengah Inggris	22
Tabel 3.1	Definisi Operasional.....	28
Tabel 5.1	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	33
Tabel 5.2	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Ekonomi	34
Tabel 5.3	Skor Pengetahuan Responden.....	34
Tabel 5.4	Tingkat Pengetahuan Responden tentang Pendidikan Seks untuk Anak	37
Tabel 5.5	Skor Sikap Responden.....	37
Tabel 5.6	Distribusi Responden Berdasarkan Sikap tentang Pendidikan Seks untuk Anak.....	39
Tabel 5.7	Keterpaparan Sumber Informasi Responden.....	40
Tabel 5.8	Distribusi Sumber Informasi Responden.....	40
Tabel 5.9	Pengalaman Mendapatkan Pendidikan Seks.....	41
Tabel 5.10	Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak	41
Tabel 5.11	Distribusi Cara Responden Memberikan Pendidikan Seks untuk Anak	42
Tabel 5.12	Usia Anak Ketika Mulai Diberikan Pendidikan Seks.....	43
Tabel 5.13	Alasan Tidak Memberikan Pendidikan Seks untuk Anak.....	43
Tabel 5.14	Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak	44
Tabel 5.15	Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak	45
Tabel 5.16	Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak	46
Tabel 5.17	Hubungan antara Tingkat Ekonomi dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak	47
Tabel 5.18	Hubungan antara Keterpaparan Sumber Informasi dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak.....	48
Tabel 5.19	Hubungan antara Pengalaman Pendidikan Seks dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Pencantuman Nama Instansi

Lampiran 2. Kuesioner Pendidikan Seks



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini perilaku seks remaja Indonesia banyak yang berisiko. Dari sudut pandang kesehatan, tindakan menyimpang yang akan mengkhawatirkan adalah masalah yang berkaitan dengan seks bebas, penyebaran penyakit kelamin, kehamilan di luar nikah atau kehamilan yang tidak dikehendaki di kalangan remaja (ceria.bkkbn.go.id). Data dari *Indonesia Young Adult Reproductive Health Survey* tahun oleh Badan Pusat Statistik Indonesia bekerja sama dengan Macro Internasional 2007 menyebutkan bahwa 24% wanita dan 19% pria mulai berpacaran sebelum usia 15 tahun, serta 23,2% remaja wanita dan 30,9% remaja pria usia 15-19 tahun melakukan aktivitas berciuman ketika berpacaran. Data Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2008 menyebutkan dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar diperoleh hasil, 97 persen remaja pernah menonton film porno serta 93,7 persen pernah melakukan ciuman, meraba kemaluan, ataupun melakukan seks oral. Sebanyak 62,7 persen remaja SMP tidak perawan dan 21,2 persen remaja mengaku pernah aborsi. Survei terbaru Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) menyebutkan 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah (www.bkkbn.go.id).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah pendidikan seks dalam keluarga. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fox dan Inazu terhadap 449 pasangan ibu-anak remaja putri membuktikan bahwa makin sering terjadi percakapan tentang seks antara ibu dan anak, tingkah laku seksual anak makin bertanggungjawab (Sarwono, 2011). Disebutkan pula jika komunikasi dilakukan sebelum anak melakukan hubungan seks, maka hubungan seks dapat dicegah, sehingga dapat disimpulkan bahwa makin awal komunikasi itu dilakukan, fungsi pencegahannya makin nyata.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah, di antara faktor-faktor yang mempengaruhi terdapat faktor kurangnya pengetahuan tentang seksualitas dan rendahnya sikap terhadap perilaku seksual. Selain itu juga terdapat faktor pengahayatan dan pelaksanaan ibadah yang masih kurang pada pelajar serta pemberian informasi tentang seksualitas oleh orang tua dan guru yang belum optimal (Sovita, 2011). Pada akhir penelitian tersebut peneliti menyarankan perlunya peningkatan pengetahuan remaja tentang seksualitas, baik pada instansi pendidikan maupun orang tua serta peningkatan pengetahuan bagi orang tua tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Saat ini pendidikan seks masih dianggap tabu di Indonesia, terutama pendidikan seks untuk anak. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan seks hanya perlu diberikan kepada orang yang mau menikah. Faktanya, dorongan seksual sudah muncul jauh sebelum seseorang memasuki usia siap menikah. Banyak orang tua yang berpendapat bahwa pendidikan seks mendorong para pelajar menjadi aktif secara seksual. Website resmi Cerita Remaja Indonesia dari BKKBN mengutip bahwa organisasi kesehatan dunia (WHO) mengevaluasi 47 program di Amerika Serikat dan beberapa negara lain. Dalam 17 penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks dan HIV/AIDS menunda aktivitas seksual, mengurangi jumlah pasangan seksual, juga mengurangi tingkat kejadian infeksi menular seksual dan kehamilan yang tak direncanakan. Di Indonesia pendidikan seks belum dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, pendidikan seks sudah diberikan sejak usia dini, bahkan menurut ketua KPAI, Hadi Supeno, di Malaysia mulai tahun 2011 pendidikan seks akan diberikan sejak anak-anak masuk SD (www.kpai.go.id).

Pendidikan seks penting untuk diberikan sejak usia anak-anak. Pendidikan seks usia dini dapat memberikan pemahaman anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota-anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh (www.ibudanbalita.com).

Pendidikan seks untuk anak tersebut penting terutama dengan banyaknya kasus-kasus seperti banyaknya media porno yang beredar di masyarakat, bahkan melalui telepon selular canggih yang sudah banyak digunakan oleh anak-anak, pelecehan seksual pada anak-anak oleh orang-orang terdekat, sampai kasus seks bebas pada remaja yang dapat berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan atau penyakit menular seksual. Selain itu, akses informasi yang tak terbatas untuk anak-anak membuat anak-anak berisiko mendapatkan informasi yang salah mengenai seksualitas.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan dengan dasar ajaran agama islam. Orang tua yang memasukkan anak mereka ke lembaga pendidikan dengan dasar pendidikan islam yang baik diasumsikan memiliki dasar agama islam yang baik pula. Dengan latar belakang tersebut kita dapat mencari tahu apakah orang tua dengan dasar agama islam yang baik menyertakan pendidikan seks dalam pendidikan agama anak mereka atau tidak memberikan pendidikan seks sama sekali untuk anak mereka karena beranggapan bahwa pendidikan seks tidak sesuai dengan ajaran agama islam.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mencari tahu faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012.. Dengan memperoleh gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak, akan didapatkan acuan apabila akan dilakukan intervensi kepada orang tua siswa tentang pendidikan seks untuk anak.

1.2. Rumusan Masalah

Di masyarakat terdapat banyak kasus perilaku seksual berisiko remaja, pelecehan seksual pada anak, dan akses informasi tak terbatas yang membuat anak-anak berisiko mendapatkan informasi yang salah mengenai seksualitas. Pendidikan seks untuk anak merupakan salah satu faktor yang penting untuk mencegah hal-hal tersebut. Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk mencari tahu faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian

pendidikan seks untuk anak oleh orangtua siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012.

1.3.Pertanyaan Penelitian

Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orangtua siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1.Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orangtua siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012.

1.4.2.Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012
- b. Mengetahui gambaran faktor-faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi) orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012 tentang pendidikan seks untuk anak
- c. Mengetahui gambaran faktor pemungkin (keterpaparan sumber informasi) orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012 tentang pendidikan seks untuk anak
- d. Mengetahui gambaran faktor penguat (pengalaman pendidikan seks yang pernah diterima) oleh orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012
- e. Mengetahui hubungan antara faktor-faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi) dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah tahun 2012

- f. Mengetahui hubungan antara faktor pemungkin (keterpaparan sumber informasi) dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012
- g. Mengetahui hubungan antara faktor penguat (pengalaman pendidikan seks yang pernah diterima) dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012

1.5. Manfaat Penelitian

- a. Dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua siswa akan pentingnya pendidikan seks untuk anak
- b. Dapat dijadikan acuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orangtua siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok Dapat dijadikan acuan bagi sekolah untuk meningkatkan kerjasama dengan orang tua siswa terutama dalam hal pendidikan seks untuk anak
- c. Sebagai sarana peningkatan pengetahuan bagi peneliti tentang pendidikan seks untuk anak

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perilaku

Menurut Blum (1974) seperti dikutip oleh Notoatmodjo (2003), perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat. Oleh karena itu, intervensi kesehatan melalui perilaku merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan derajat kesehatan. Terdapat dua upaya intervensi perilaku, yaitu dengan tekanan (*enforcement*) dan edukasi (*education*). Upaya *enforcement* biasa dilakukan melalui undang-undang atau peraturan, instruksi, atau sanksi. Sementara itu, pendidikan kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok, atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Notoatmodjo, 2003).

Perilaku dibagi dalam 2 kelompok, yaitu perilaku tertutup/terselubung (*covert behavior*) dan perilaku terbuka (*overt behavior*). Perilaku tertutup terdiri dari aspek-aspek mental antara lain persepsi, ingatan, perhatian. Sementara itu perilaku terbuka terdiri dari perilaku yang dapat langsung dilihat seperti jalan, lari, tertawa, menulis, dan lain-lain (Gunarsa, 1991).

Terdapat beberapa teori perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, antara lain teori Green (1991), Snehandu B Kar (1983), dan WHO (1984).

2.1.1. Teori Lawrence Green (1991)

Menurut Green (1991), perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor, factor predisposisi (*predisposing factor*), Faktor-faktor pemungkin (*enabling factor*), dan faktor penguat (*reinforcing factor*).

- Faktor predisposisi : Biasanya merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi perilaku individu seperti pengetahuan, sikap, tradisi dan kepercayaan, sistem nilai, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya

- Faktor pemungkin : biasanya merupakan kondisi lingkungan yang memfasilitasi performa aktivitas individu/organisasi, seperti ketersediaan sarana dan prasarana, fasilitas pelayanan kesehatan, dan sebagainya
- Faktor penguat : biasanya berbentuk dukungan sosial, pengaruh sebaya, dan *feedback* dari petugas kesehatan seperti perilaku tokoh masyarakat, keluarga, tokoh agama, sikap dan perilaku petugas kesehatan, undang-undang, peraturan yang terkait

2.1.2. Teori Snehandu B Kar (1983)

Menurut Kar, seperti dikutip oleh Notoadmodjo (2003), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang, antara lain :

- Niat seseorang untuk bertindak sehubungan dengan kesehatan atau perawatan kesehatannya (*behavior intention*)
- Dukungan sosial dari masyarakat sekitarnya (*social support*)
- Adanya atau tidak adanya informasi tentang kesehatan atau fasilitas kesehatan (*accessibility of information*)
- Otonomi pribadi yang bersangkutan dalam hal ini mengambil tindakan atau keputusan (*personal autonomy*)
- Situasi yang memungkinkan untuk bertindak atau tidak bertindak (*action situation*)

2.1.3. Teori WHO (1984)

Menurut WHO, seperti dikutip oleh Notoatmodjo (2003), terdapat 4 alasan pokok seseorang berperilaku, antara lain pemikiran dan perasaan (*thoughts and feeling*), orang penting sebagai referensi (*personal reference*), sumber daya (*recources*), dan budaya (*culture*).

2.2. Pengetahuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengetahuan berasal dari kata tahu, yang berarti segala sesuatu yang diketahui. Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, raba, dan rasa manusia. Pengetahuan juga

merupakan salah satu domain yang sangat penting untuk membentuk perilaku menurut teori Bloom (Notoatmodjo, 2003).

Pengetahuan mempunyai 6 tingkatan, antara lain :

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya (Notoatmodjo, 2003). Kata kerja untuk mengukur bahwa seseorang tahu tentang apa yang sedang dia pelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya. Contoh dari tahapan tahu seseorang adalah apabila seseorang dapat menyebutkan ciri-ciri kematangan seksual pada anak perempuan.

2. Memahami (*comprehension*)

Tidak hanya sekedar dapat menyebutkan, memahami berarti mampu untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar (Notoatmodjo, 2003). Contoh dari memahami adalah apabila seseorang dapat menyimpulkan mengapa pendidikan seksual itu penting.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, tentang sesuatu hal dalam situasi yang lain (Notoatmodjo, 2003). Contohnya apabila seseorang dapat menggunakan metode tertentu untuk membuat sebuah penelitian.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain (Notoatmodjo, 2003). Contoh dari analisis adalah apabila seseorang dapat membuat atau menggambarkan bagan tertentu.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, contohnya

adalah dapat menyusun, merencanakan, meringkaskan, menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada (Notoatmodjo, 2003).

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan tingkatan tertinggi dari tingkatan pengetahuan dalam domain kognitif. Evaluasi adalah kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Contoh dari tahap evaluasi adalah apabila seseorang dapat menafsirkan sebab-sebab orang tua tidak memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak mereka.

Pengukuran pengetahuan seseorang dapat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang suatu masalah tertentu melalui wawancara atau kuisioner, yang kemudian dilihat seberapa tepat jawaban responden yang diberikan.

2.3. Sikap

Terdapat beberapa pengertian dari sikap. Sikap adalah tendensi dari seseorang untuk memberi reaksi yang positif maupun negatif terhadap sesuatu, seseorang ataupun situasi, sesuai dengan pengalamannya (Susanto, 1977). Pengertian lain menyebutkan sikap sebagai derajat atau tingkat kesesuaian seseorang terhadap objek tertentu (Mar'at, 1984). Sementara itu menurut Newcomb seperti dikutip oleh Notoatmodjo (2003), sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu, sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku.

Menurut Allport (1954) seperti dikutip oleh Notoatmodjo (2003), sikap memiliki 3 komponen pokok yang membentuk sikap secara utuh, antara lain :

1. kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek
2. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek
3. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*)

Sikap memiliki 4 tingkatan, antara lain :

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau memperhatikan stimulus (objek) yang diberikan. Contohnya perhatian seseorang terhadap penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh petugas puskesmas.

2. Merespon (*responding*)

Respon adalah salah satu indikator penting seseorang menerima atau tidak sebuah ide atau gagasan. Merespon biasanya dilakukan dengan menjawab pertanyaan, mengerjakan pekerjaan yang diminta, dan sebagainya.

3. Menghargai (*valuing*)

Salah satu contoh menghargai adalah mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah. Contohnya apabila seorang ibu mengajak tetangganya untuk membawa anaknya ke posyandu, berarti ibu tersebut sudah memiliki sikap yang positif terhadap posyandu.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggungjawab atas sesuatu yang telah dipilih merupakan tingkatan sikap yang paling tinggi. Contohnya adalah ketika seorang ibu memilih untuk melahirkan di petugas kesehatan, padahal keluarganya menyuruh untuk menggunakan jasa dukun/paraji.

Pengukuran sikap bisa dilakukan dengan pertanyaan langsung kepada responden tentang suatu masalah tertentu atau dengan memberikan pernyataan yang kemudian direspon dengan pernyataan setuju atau tidak setuju dari responden.

2.4. Pendidikan Seks

2.4.1. Pendidikan

Pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Dengan kata lain, manusia hidup dan berkembang tidak lepas dari proses pendidikan.

Pendidikan kesehatan adalah salah satu aspek pendidikan. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu (Notoatmodjo, 2003).

Tujuan dari pendidikan kesehatan adalah perubahan perilaku, di mana perilaku berubah sehingga seseorang mendapatkan derajat kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Perubahan perilaku mengandung beberapa dimensi berikut :

1. Perubahan perilaku

Perubahan perilaku yang dimaksud di sini adalah perubahan perilaku dari negatif menjadi positif, perubahan dari perilaku yang tidak kondusif untuk meningkatkan kesehatan menjadi perilaku yang kondusif untuk seseorang meningkatkan kesehatan. Contohnya perubahan perilaku seorang ayah yang merokok menjadi tidak merokok.

2. Pembinaan perilaku

Pembinaan perilaku adalah pemeliharaan perilaku yang sudah baik atau kondusif untuk meningkatkan kesehatan agar tetap dijalankan oleh masyarakat, kelompok, ataupun individu. Contoh dari pembinaan perilaku adalah ketika seorang anak tetap menjalankan praktik mencuci tangan dengan sabun sejak kecil secara teratur.

3. Pengembangan perilaku

Pengembangan perilaku sehat terutama ditujukan untuk membiasakan hidup sehat bagi anak-anak (Notoatmodjo, 2003). Perilaku sehat yang baik seharusnya dikembangkan sejak dini. Contoh dari pengembangan perilaku ini adalah pembiasaan membersihkan alat kelamin sehabis buang air sejak kecil. Apabila orang tua tidak membiasakan perilaku sehat tersebut, maka anak tidak akan merasa kotor apabila tidak membersihkan alat kelamin sehabis buang air ketik dewasa. Oleh karena itu, pengembangan perilaku sejak kecil sangat penting untuk dilakukan.

Pendidikan keluarga juga merupakan aspek pendidikan yang penting bagi perkembangan seseorang. Pendidikan dalam keluarga juga merupakan sesuatu yang harus diperhatikan oleh orang tua. Menurut Gunarsa (1991), dalam pendidikan keluarga perlu diusahakan:

1. Keselarasan pengajaran di sekolah dan di rumah sesuai dengan tujuan pendidikan
2. Kesesuaian antara ajaran pendidikan dan perilakunya sendiri

3. Dialog atau diskusi antara guru dengan murid mengenai nilai-nilai dan masalah-masalah mereka (bimbingan kelompok)
4. Latihan-latihan untuk membina berbagai perilaku yang diharapkan

2.4.2. Seks dan Seksualitas

Seks menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah jenis kelamin, sedangkan seksualitas adalah ciri-ciri, sifat, atau peranan seks. Seks menurut ilmu biologi adalah proses pemanduan dan penggabungan sifat-sifat genetik untuk mewariskan ciri-ciri suatu spesies supaya tetap langgeng atau disebut juga dengan reproduksi (Andika, 2010). Seksualitas adalah mengenai perilaku seksual, perilaku feminin dan maskulin, peran gender dan interaksi gender (Sadli, 2004). Seksualitas adalah suatu konsep, konstruksi sosial terhadap nilai, orientasi, dan perilaku yang berkaitan dengan seks (Tampubolon dan Panggabean, 2004). Menurut Hambali seperti dikutip oleh Moeliono (2004), pengertian seksualitas tidak hanya terbatas pada masalah anatomi fisiologi reproduksi saja tetapi juga menyangkut perkembangan seksualitas sejak dini, termasuk perkembangan perilaku seksual manusia.

Seks dan seksualitas erat kaitannya dengan kesehatan seksual. Kesehatan berdasarkan definisi WHO sejak tahun 50-an adalah keadaan sehat sejahtera secara fisik, mental, sosial, dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan, yang kemudian pada tahun 80-an mendapatkan penambahan unsur hidup produktif baik secara sosial maupun ekonomi (Efendi dan Makhfudli, 2009). Menurut Dixon dan Mueller, kesehatan seksual tercapai apabila seseorang terlindung dari kemungkinan tertular penyakit menular seksual (*sexually transmitted disease*), terlindung dari praktek dan kekerasan seksual, mempunyai kontrol terhadap akses seksualnya, dapat memperoleh kenikmatan dan kepuasan seksual, serta dapat memperoleh informasi yang memadai tentang seksualitasnya (Sulistiawati, 2004).

Menurut Sulistiawati, faktor fisik, psikis, dan sosial sangat berpengaruh terhadap kesehatan seksual seseorang. Keadaan fisik meliputi fungsi hormon seks, *neurotransmitter*, pembuluh darah, syaraf, dan otot. Gangguan kesehatan secara fisik akan berdampak pada gangguan pada kesehatan seksual seseorang. Contohnya, gangguan pada Rahim wanita seperti adanya kista dapat menghambat

kesehatan reproduksi. Sementara itu faktor psikis dan sosial berkaitan dengan emosi atau perasaan seseorang yang berhubungan dengan kesehatan seksual seperti stress, pendidikan kesehatan yang berhubungan dengan kesehatan seksual, dan sebagainya.

2.4.3. Definisi Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat (Hakim dan Fakhruddin dalam Andika, 2010). Pendidikan seksual atau *education in sexuality* meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual seksual, serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik (Suyanto, 2009). Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak di rencanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa (Sarwono, 2011).

Pendidikan seks berbeda dengan pengetahuan reproduksi. Pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan. Sementara pengetahuan reproduksi sangat berkaitan dengan proses perkembangbiakan makhluk hidup (Andika, 2010).

2.5. Pendidikan Seks Untuk Anak

2.5.1. Perkembangan Anak

Dacey dan Travers (2002) mengelompokkan periode beserta karakteristik perkembangan manusia dalam tabel berikut :

Tabel 2.1. Periode Perkembangan Manusia

Periode	Karakteristik
Prenatal (masa konsepsi hingga kelahiran)	Pertumbuhan pesat organ dan sistem organ tubuh selama 9 bulan dalam kandungan, sangat sensitif terhadap pengaruh negatif
<i>Infancy</i> (0-2 tahun)	Pertumbuhan pesat yang berlanjut, perkembangan otak yang mendasari perkembangan motorik, kognitif, dan psikososial
<i>Early childhood</i> (2-6 tahun)	Pertumbuhan fisik melambat, lebih banyak terjadi perkembangan kognitif dan bahasa. Interaksi antara sesama dan proses sosialisasi membentuk karakter pribadi mempengaruhi penyesuaian diri
<i>Middle childhood</i> (7-11 tahun)	Sekolah memiliki pengaruh besar dalam perkembangan fisik, kognitif, dan kemampuan psikososial muncul
<i>Adolescence</i> (12-18 tahun)	Perubahan dalam masa pubertas mempengaruhi semua aspek dalam perkembangan, pemikiran menjadi semakin abstrak, pencapaian akademis mulai membentuk masa depan, pencarian identitas terus berlanjut
<i>Early adulthood</i> (19-34 tahun)	Mulainya masa pendidikan tinggi atau pekerjaan, hubungan interpersonal memiliki pengaruh besar dalam masa ini, pernikahan dan anak-anak menjadi pusat perhatian
<i>Middle adulthood</i> (35-64 tahun)	Rasa tanggung jawab yang semakin tinggi, termasuk dalam hal mengasuh anak dan orang tua yang sudah memasuki masa lansia, periode puncak dalam hal kepemimpinan dan pengaruh, waktunya terjadi perubahan fisik (contohnya menopause)
<i>Later adulthood</i> (65 tahun ke atas)	Masa pensiun, menurunnya kesehatan dan kekuatan, mengalami kematian orang-orang terdekat yang seusia, menghadapi kematian sendiri, mengubah gaya hidup menjadi “ <i>successful aging</i> ”, menikmati kebijaksanaan diri yang lebih besar

Sumber : *Human Development* (Dacey dan Travers, 2002)

Berdasarkan pengelompokan periode perkembangan manusia tersebut, dapat disimpulkan bahwa masa anak-anak yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dalam rentang usia 7-11 tahun (*middle childhood*) atau setara dengan usia sekolah dasar.

Menurut Gunarsa (1991), pada masa sekolah (6-12 tahun), anak-anak harus menjalani tugas-tugas perkembangan sebagai berikut :

1. Belajar ketrampilan fisik untuk permainan biasa
2. Membentuk sikap sehat mengenai dirinya sendiri
3. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya
4. Belajar permainan jenis yang sesuai dengan jenisnya
5. Membentuk ketrampilan dasar : membaca, menulis, dan berhitung
6. Membentuk konsep-konsep yang perlu untuk hidup sehari-hari
7. Membentuk hati nurani, nilai moral, dan nilai sosial
8. Memperoleh kebebasan pribadi
9. Membentuk sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga

2.5.1.1. Perkembangan Fisik

Terdapat beberapa perubahan fisik dalam masa *middle childhood*. Akan tetapi, perubahan tersebut, terutama perubahan tinggi badan dan berat badan pada ukuran tidak terlalu drastis. Berikut ini merupakan tabel rata-rata perkembangan fisik anak pada masa *middle childhood*.

Tabel 2.2. Perkembangan Fisik pada Masa *Middle Childhood*

Usia (tahun)	Tinggi (in.)		Berat (lb.)	
	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
7	48	49	52	53
8	51	51	60	62
9	52	53	70	70
10	54	55	74	79
11	57	57	85	85
12	60	59	95	95

Sumber : Human Development (Dacey dan Travers, 2002)

Selain pertumbuhan tinggi dan berat badan, anak-anak *middle childhood* mengalami beberapa perkembangan motorik. Perkembangan motorik anak-anak *middle childhood* menurut Lansdown dan Walker (1991) dalam Dacey dan Travers (2002) adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan diri dan kedewasaan meningkat. Pada akhir periode, beberapa anak-anak akan menunjukkan kemampuan dan ketertarikan yang tinggi dalam bidang olahraga. Pada masa ini gizi sangat berpengaruh pada perkembangan fisik anak.
2. Anak laki-laki menjadi lebih kuat daripada anak perempuan
3. Anak perempuan menjadi lemah lembut dan teliti dibandingkan anak laki-laki
4. Perbedaan secara gender (terutama dalam hal kekuatan) menjadi lebih terlihat, terutama pada akhir periode
5. Keseimbangan tubuh meningkat pada akhir periode
6. Kemampuan motorik yang baik (menulis dan menggambar) meningkat

Karena pertumbuhan fisik yang melambat pada masa *middle childhood*, maka jumlah asupan makanan yang diperlukan tidak perlu terlalu banyak. Hal yang harus lebih diperhatikan adalah kualitas makanan. Pada masa sekolah dasar, anak memiliki kebiasaan makan jajanan di luar rumah, sehingga kualitas makanan harus dijaga.

Karena memiliki kebiasaan makan jajanan di luar rumah seperti *junk food* dan makanan yang tinggi gula, anak-anak berisiko tinggi terhadap obesitas. Obesitas secara langsung mempengaruhi perubahan fisik anak melalui perubahan berat badan yang melebihi berat badan normal anak-anak pada umumnya. Perbedaan berat badan dan bentuk tubuh yang berbeda dari anak-anak lain dapat membuat anak kehilangan kepercayaan diri di antara teman-teman seusianya.

2.5.1.2. Perkembangan Kognitif

Pada periode *middle childhood* anak-anak memasuki sekolah dasar, di mana kemampuan kognitif, daya pikir, dan kemampuan memecahkan masalah mereka juga berkembang. Di sekolah anak-anak mulai diberikan beban pelajaran yang lebih berat dibandingkan sebelumnya. Anak-anak juga mulai memiliki kewajiban

untuk belajar, mengerjakan PR, menambah ketrampilan-ketrampilan baru, dan sebagainya. Gaya belajar yang diberikan pun sudah mulai sistematis dengan berbagai peraturan yang harus diikuti di sekolah.

Anak-anak mendapatkan berbagai fakta dan pengetahuan baru pada masa sekolah. Anak-anak harus membentuk fakta dan pengetahuan yang mereka dapatkan untuk membentuk nilai dari fakta dan pengetahuan tersebut sebanyak mungkin. Segala sesuatu yang telah mereka pelajari harus diaplikasikan untuk menghubungkannya dengan fakta-fakta lain yang mereka dapatkan sehingga anak-anak dapat meyakinkan diri mereka sendiri bahwa mereka dapat mengaplikasikan dengan lebih baik. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu mengembangkan daya berpikir anak melalui pertanyaan-pertanyaan (Dacey dan Travers, 2002).

Berbagai fakta dan pengetahuan baru didapatkan anak dari berbagai sumber. Pada masa *early childhood*, anak-anak mendapatkan informasi lebih banyak dari orang tua, sedangkan pada masa *middle childhood* sumber informasi anak-anak bertambah, mulai dari guru, teman, tetangga, hingga media massa seperti televisi dan internet. Oleh karena itu, orang tua harus dapat lebih memperhatikan dan menyaring sumber-sumber informasi yang dapat memapar anak-anak pada periode *middle childhood*.

2.5.1.3. Perkembangan Moral

Pada periode *middle childhood* anak-anak berinteraksi lebih banyak dengan saudara kandung di dalam keluarga, teman sekelas di sekolah, dan teman-teman sebaya lain di lingkungan. Pada periode ini anak-anak mulai belajar mengikuti peraturan yang ada di luar lingkaran kedua orang tua mereka. Tidak hanya itu, anak-anak juga belajar membuat peraturan sendiri, misalnya dalam permainan yang mereka buat dengan teman-teman sebaya. Dengan kata lain, anak-anak merefleksikan hubungan antara kebenaran dan keadilan (Chandler, Sokol, dan Wainryb, 2000 dalam Dacey dan Travers, 2002).

2.5.2. Urgensi Pendidikan Seks untuk Anak

Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan kesehatan. Pendidikan seks harus dianggap sebagai bagian dari proses-proses pendidikan, dengan demikian mempunyai tujuan untuk memperkuat dasar-dasar pengetahuan dan

pengembangan kepribadian (Gunarsa, 1991). Menurut Gunarsa, Melalui pendidikan seks diusahakan timbulnya sikap emosional yang sehat dan bertanggung jawab terhadap seks, sehingga seks tidak dianggap sebagai sesuatu yang kotor, jijik, tabu, melainkan suatu fungsi peting dan luhur dalam kehidupan manusia. Berdasarkan ringkasan yang dibuat oleh German dan Kyte mengenai The Cairo Consensus tahun 1994 tentang kesehatan reproduksi yang ditandatangani oleh 184 negara termasuk Indonesia, remaja membutuhkan informasi dan edukasi yang benar mengenai kesehatan seksual mereka. (www.iwhc.org).

Menurut Gunarsa (1991) pendidikan seks akan menghilangkan pendapat-pendapat yang salah seputar seksualitas. Pendidikan seks juga diharapkan mengurangi keingintahuan yang berlebihan dan dengan berkurangnya keingintahuan ini maka keinginan untuk berpetualang dalam kegiatan seks diharapkan berkurang. Pengetahuan anak muda tentang seks kebanyakan diperoleh dari teman-teman seumur melalui lelucon-lelucon yang kotor serta cabul, sehingga tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman atau emosi yang negatif (Sulistiyo, 2005). Dengan memberikan pendidikan seks yang tepat, remaja tidak lagi memperoleh pengetahuan yang salah melalui sumber yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau emosi negatif.

Pada zaman globalisasi ini anak-anak memiliki sumber informasi yang beragam, mulai dari teman sebaya, televisi, majalah, koran, buku komik, telepon seluler canggih, hingga internet. Sumber-sumber informasi tersebut bisa menjadi sumber informasi tentang seks yang salah bagi anak-anak. Menurut Andika (2010), terdapat beberapa akibat negatif jika anak mengetahui seks dari sumber yang salah, antara lain :

1. Terjadinya tindakan yang berkaitan dengan aktivitas seksual tanpa tanggung jawab
2. Banyaknya kasus pelecehan seksual
3. Mendorong anak melakukan tindakan seksual terhadap anak lain
4. Mempengaruhi pembentukan sikap, nilai, dan perilaku
5. Mengganggu jati diri dan perkembangan anak

Oleh karena itu, orang tua harus dapat menjadi sumber informasi mengenai seksualitas yang tepat bagi anak-anak.

Menurut Sulistiyo (2005), pentingnya pendidikan seks bagi anak akan menjadi sangat jelas jika kita melihat dan memahami kenyataan-kenyataan yang tidak terbantahkan berikut ini :

1. Sebenarnya pendidikan seks merupakan bagian dari proses pendidikan. Ia merupakan proses belajar bagi manusia yang hidup dan berkembang kepribadiannya dengan perkembangan yang benar.
2. Anak kecil tidak akan selamanya menjadi kecil, melainkan akan tumbuh dan sampai pada masa dewasa. Oleh sebab itu, mereka ini memerlukan pengetahuan yang benar tentang masa pra pubertas hingga masa kematangan seksualitas.
3. Meskipun perubahan psikologi yang tampak karena kedewasaan seksualitas terjadi pada masa puber, namun kekuatan rangsangan seksualitas sudah ada semenjak masa kanak-kanak.
4. Biasanya anak remaja senang sekali mencari informasi seputar sejatinya seks, maka jika orang tua tidak memberikan pengertian seks secara benar, tidak mustahil mereka akan berusaha mencari untuk mendapatkannya dengan cara-cara yang justru akan merusak perkembangan diri anak.
5. Tekanan hasrat seksual dan kekuatan serta pengaruhnya mustahil dihindarkan, maka orang tua tidaklah boleh mengabaikan pengaruhnya pada jiwa dan perilaku anak.
6. Timbulnya kecenderungan dan dorongan seksual yang ada dalam diri anak, khususnya anak puber, adalah proses alamiah yang berjalan seiring dengan pertumbuhannya.
7. Pendidikan seks yang benar untuk anak merupakan faktor utama bagi keberhasilan mereka dalam melakukan seks yang benar ketika menikah.
8. Pengabaian masa bergelornya seks serta pengaruhnya dalam jiwa anak akan menyebabkan cacatnya perilaku anak.

Banyak pihak yang telah mengakui bahwa pendidikan seks penting untuk diberikan pada anak-anak. Akan tetapi terdapat pihak lain yang tidak setuju dengan pendidikan seks, karena dikhawatirkan dengan pendidikan seks, anak-

anak yang belum saatnya tahu tentang seks jadi mengetahuinya dan karena dorongan keingintahuan yang besar, mereka akan mencobanya (Sarwono, 2011). Menurut Sarwono (2011), pandangan pro-kontra pendidikan seks ini pada hakikatnya tergantung sekali pada bagaimana kita mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri. Jika pendidikan seks diartikan sebagai pemberian informasi mengenai seluk-beluk anatomi dan proses faal dari reproduksi manusia semata ditambah dengan teknik-teknik pencegahannya (alat kontrasepsi), maka kecemasan yang disebutkan di atas memang beralasan. Menurut Surbakti (2009), memang terdapat tipikal orang tua yang memaknai terminologi “seks” sebagai “senggama”, sehingga mereka biasanya selalu mengaitkan seks dengan ranjang. Padahal senggama hanyalah salah satu bagian dari terminologi seks yang begitu luas dan rumit. Pola pikir demikian tentu saja membuat orang tua merasa anak-anak belum membutuhkan pendidikan seks dan menutup informasi tentang pendidikan seks dari orang tua kepada anaknya.

2.5.3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Seks untuk Anak

Menurut Sulistiyo (2005), secara umum tujuan dari pendidikan seks untuk anak adalah sebagai berikut :

1. Membekali individu dengan pengetahuan yang benar tentang kegiatan seks, di samping mengetahui bagian-bagian alat kelamin pada masing-masing jenis, baik laki-laki maupun perempuan, cara kerjanya masing-masing, dan pengetahuan hakikat hubungan seks serta tujuannya. Semuanya itu harus dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan usia anak, dengan bimbingan buku-buku ilmiah.
2. Menyempurnakan serta mendidik perilaku anak-anak, melalui norma-norma masyarakat yang berbudi luhur dan berkaitan dengan etika perilaku seksual, serta menjauhkan hal-hal yang dapat membangkitkan gairah seksual.
3. Meluruskan pengetahuan dan pemikiran anak yang salah seputar hakikat seks serta peranannya yang didapatkan anak, dan memotivasinya untuk mengemukakan pemikiran dan pandangannya tentang seks. Dengan demikian masalah seks tidak menjadi seperti barang dagangan yang hanya berada di tangan pedagang, yang menjadikan keberadaannya senantiasa tidak terjangkau dan jauh dari pembicaraan yang benar serta dialog yang sehat.

4. Memberikan motivasi kepada anak untuk mengembangkan berbagai unsur yang sekiranya akan mampu mengendalikan dorongan seksualnya. Menanamkan rasa tanggung jawab individu dan sosial serta mengetahui secara benar tentang bahaya seks bebas bagi individu dan masyarakat.
5. Membekali anak dengan berbagai arahan yang lembut serta mulia dan kebiasaan yang benar dan mulia.

2.5.4. Cara dan Metode Pendidikan Seks untuk Anak

Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris, pendidikan seks merupakan bagian dari kurikulum pendidikan negara. Pendidikan seks diberikan sejak sekolah dasar dan diwajibkan di sekolah menengah. *Sex Education Forum* yang bertanggungjawab atas kurikulum pendidikan seks di sekolah-sekolah di Inggris menyatakan bahwa pendidikan seks ialah mata pelajaran mengenai hubungan personal, kesehatan seksual, dan pendidikan yang berkaitan dengan seksualitas (Dawi, 2007).

Pendidikan seks yang diterapkan di sekolah dasar di Inggris bertujuan untuk mengajarkan keyakinan diri dalam hal-hal berkaitan hubungan dan perasaan, memahami fungsi tubuh dan mempersiapkan diri menuju masa puber. Di sekolah menengah, Pendidikan seks atau biasa disebut *Sex and Relationship Education* (SRE) bertujuan untuk mempersiapkan diri kepada masa dewasa, mengajarkan nilai-nilai positif untuk berperilaku dan membuat keputusan. Isi kandungan SRE menyentuh seputar seksualitas, seks aman, sebab-sebab terjadinya hubungan seks, akibat-akibat hubungan seks, keyakinan terhadap diri sendiri dan orang lain, komunikasi, kehamilan dan STD, menghindari eksploitasi seksual, dan hukum dan perundang-undangan mengenai seks.

Tabel 2.3 Contoh Kandungan Pendidikan Seks dan Mata Ajaran Sekolah Menengah Inggris

Kandungan	Mata Ajaran
Perkembangan Fisik	Biologi
Perkembangan emosi	Bahasa
Perkembangan Sosial	Sejarah
Hubungan keluarga	Geografi
Hubungan pertemanan	Pendidikan sosial
Kelahiran	Pendidikan agama
Perkembangan anak-anak	Pendidikan jasmani
Kontrasepsi	Pendidikan kesehatan
Peranan Gender	Ekonomi rumah tangga
Fisiologi	Dan lain-lain
Orientasi Seksual	
Putus Haid	
Penuaan	
HIV dan AIDS	
STD	

Sumber : Pendidikan Seks suatu Perspektif Sosial (Dawi, 2007)

Sementara itu kurikulum pendidikan seks di Amerika Serikat menggunakan pendekatan realitas, di mana hubungan seks ditekankan sebagai sesuatu yang normal dan sehat. Adapun nilai-nilai yang ditekankan oleh pendidikan seks di Amerika Serikat adalah tanggung jawab personal, menghormati diri sendiri, menghormati orang lain, dan aspek emosi dalam hubungan seks. Penekanan yang dilakukan adalah agar remaja dan anak-anak mempunyai pandangan positif tentang seks, mempunyai pengetahuan yang mencukupi tentang seks, mempunyai pengetahuan tentang cara-cara menjaga kesehatan dan menerapkan upaya membuat keputusan sendiri. Contoh isi mata ajarannya adalah perkembangan seksual, kesehatan, hubungan interpersonal, penyakit-penyakit seksual, *body image*, dan peranan gender.

Sementara itu di Asia Tenggara, negara Malaysia mulai memasukkan pendidikan seks dalam kurikulum yang diajarkan secara terpadu dengan mata

ajaran lain, bukan sebagai mata ajaran khusus. Pada tahun 2004, Pusat Perkembangan Kurikulum, Kementerian Pengajaran Malaysia telah menerbitkan modul-modul yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan keluarga/seksualitas dengan topic-topik aspek fisik, aspek sosial, gender, PMS, dan HIV/AIDS (Dawi, 2007).. Topik-topik tersebut boleh diajarkan dari mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah, hanya saja tidak ditetapkan topik mana yang diajarkan di tingkat apa. Setiap topik diharapkan diajarkan dengan menyesuaikan mata ajaran yang sudah ada seperti sains, biologi, pendidikan jasmani, pendidikan kesehatan, ketrampilan hidup, pendidikan islam, dan pendidikan moral. Penerapan pengajaran dikembalikan kepada guru dan sekolah masing-masing. Menurut ketua KPAI Hadi Supeno (2010) mulai tahun 2011 di Malaysia pendidikan seks akan diberikan sejak anak-anak masuk SD (www.kpai.go.id).

Di Indonesia pendidikan seks belum menjadi mata pelajaran tersendiri dalam kurikulum sekolah. Akan tetapi, menurut Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional Diah Harianti mengatakan, dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Pendidikan Jasmanani dan Kesehatan sudah dimasukkan muatan terkait dengan pendidikan seks dan reproduksi. Sejauh ini Kemendiknas tidak menggunakan istilah pendidikan seks, karena kurang tepat digunakan di Indonesia dan dikhawatirkan mengandung konotasi berbeda (www.okezone.com). Muatan terkait pendidikan seks tersebut dimasukkan di dalam mata pelajaran tingkat sekolah menengah.

Pada kenyataannya, pendidikan seks seharusnya tidak dimulai sejak anak berada di tingkat sekolah menengah, melainkan sejak usia dini. Secara garis besar Ginekolog dan konsultan seks Boyke Dian Nugraha membagi pendidikan seks bagi anak berdasarkan usia ke dalam empat tahap yakni usia 1-4 tahun, usia 5-7 tahun, 8-10 tahun dan usia 10-12 tahun (Suyanto, 2009);

1. Pada usia 1 sampai 4 tahun, orangtua disarankan mulai memperkenalkan anatomi tubuh, termasuk alat genital. Perlu juga ditekankan pada anak bahwa setiap orang adalah ciptaan Tuhan yang unik dan berbeda satu sama lain. "Kenalkan, ini mata, ini kaki, ini vagina". Itu tidak apa-apa. Terangkan bahwa anak laki-laki dan perempuan diciptakan Tuhan berbeda, masing-masing dengan keunikannya sendiri.

2. Pada usia 5 sampai 7 tahun, rasa ingin tahu anak tentang aspek seksual biasanya meningkat. Mereka akan menanyakan kenapa temannya memiliki organ-organ yang berbeda dengan dirinya sendiri. Rasa ingin tahu itu merupakan hal yang wajar. Karena itu, orang tua diharapkan bersikap sabar dan komunikatif, menjelaskan hal-hal yang ingin diketahui anak. Terangkan, bedanya anak laki-laki dan perempuan. Orang tua harus dengan sabar memberikan penjelasan pada anak.
3. Selanjutnya, pada usia 8 sampai 10 tahun, anak sudah mampu membedakan dan mengenali hubungan sebab akibat. Pada fase ini, orang tua sudah bisa menerangkan secara sederhana proses reproduksi, misalnya tentang sel telur dan sperma yang jika bertemu akan membentuk bayi.
4. Pada usia 11 sampai 13 tahun, anak sudah mulai memasuki pubertas. Ia mulai mengalami perubahan fisik, dan mulai tertarik pada lawan jenisnya. Ia juga sedang giat mengeksplorasi diri. Anak perempuan, misalnya, akan mulai mencoba-coba alat *make up* ibunya. Pada tahap inilah, menurut Boyke, peran orang tua amat sangat penting. Orang tua harus menerima perubahan diri anaknya sebagai bagian yang wajar dari pertumbuhan seorang anak-anak menuju tahap dewasa dan tidak memandangnya sebagai ketidakpantasan atau hal yang perlu disangkal.

Para ahli yang berkecimpung dalam dunia anak, pada umumnya sependapat bahwa pendidik terbaik adalah orang tuanya sendiri, termasuk dalam hal ini adalah pendidik dalam bidang seks (Gunarsa, 1991). *American Academy of Pediatric (AAP)* juga menyatakan bahwa orang tua seharusnya menjadi sumber informasi pertama bagi anak-anak dalam hal pendidikan seks, sebelum anak-anak mendapatkan sumber yang salah dari media massa. Walaupun begitu, informasi dari guru atau petugas yang ahli dalam bidang pendidikan seks dan kesehatan reproduksi juga diperlukan apabila pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks kurang.

Walaupun orang tua adalah pendidik terbaik dalam pendidikan seks, masih banyak orang tua yang menghindari pelaksanaan pendidikan seks untuk anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nambandi dan Mufune (2011), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan orang tua menghindari

pendidikan seks untuk anak, antara lain perasaan malu, kurang pengetahuan akan topik yang akan dibicarakan, kurang percaya diri karena tidak pernah mendapatkan pendidikan seks ketika masa kanak-kanak, kurang kemampuan komunikasi, dan ketiadaan tradisi di mana orang tua dapat membicarakan topik seks dengan anak-anak.

Menurut Gunarsa (1991), terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam pemberian pendidikan seks pada anak, antara lain :

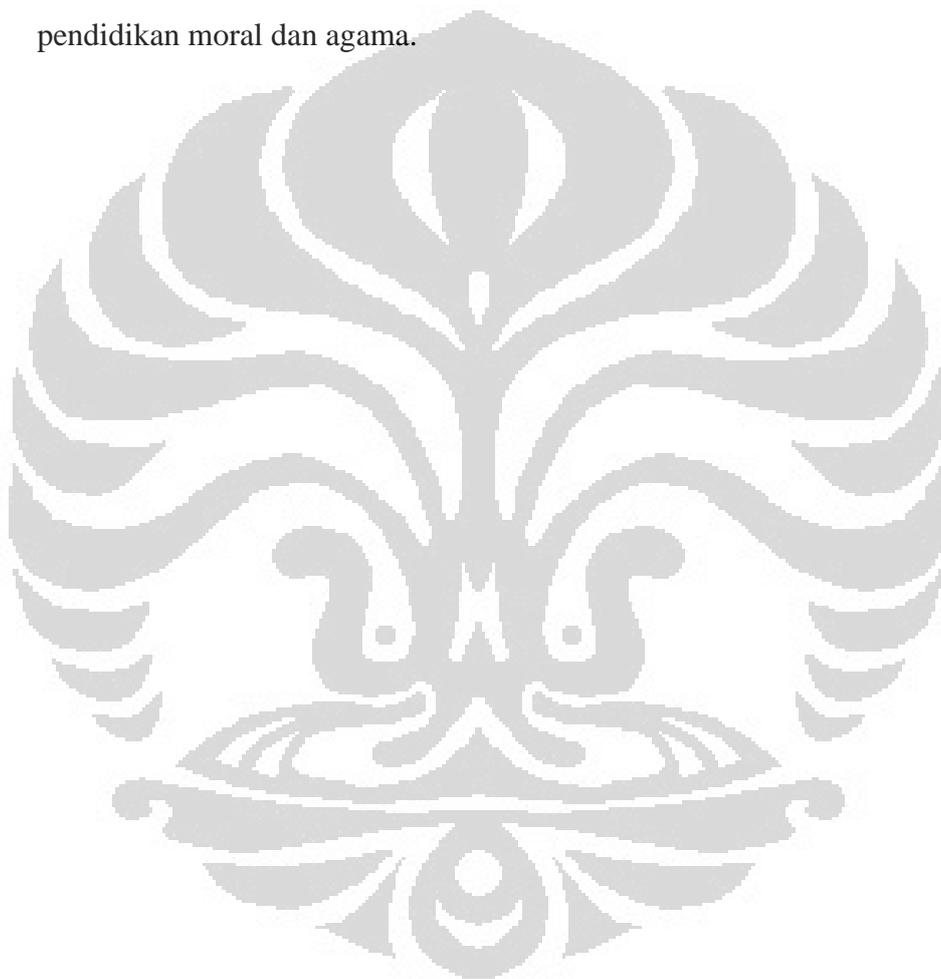
1. Cara menguraikan sesuatu harus wajar dan sederhana, jangan terlihat ragu-ragu seperti mengesankan kurang terbuka, terlalu penting atau istimewa.
2. Isi uraian harus objektif, jangan menerangkan yang tidak-tidak seolah bertujuan agar anak tidak akan bertanya lagi.
3. Dangkal atau mendalamnya isi uraian harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan tahap perkembangan anak
4. Pendidikan seks harus diberikan secara pribadi, karena luas-sempitnya pengetahuan dengan cepat-lambatnya tahap-tahap perkembangan tidak sama buat setiap anak
5. Perlu diperhatikan bahwa usaha melaksanakan pendidikan seks perlu diulang-ulang (repetisi), kecuali perlu untuk mengetahui seberapa jauh sesuatu pengertian baru telah dapat diserap oleh anak juga perlu mengingatkan dan memperkuat apa yang telah diketahui agar benar-benar menjadi bagian dari pengetahuannya.

Pendidikan seks juga dapat diberikan bersamaan dengan pendidikan moral dan pendidikan agama. Sebagai contoh, dalam agama islam juga terdapat pendidikan seks. Dalam agama islam, dorongan seks tidak dipandang sebagai sesuatu yang kotor atau maksiat. Menurut Ulwan dan Hathout (1996), semasa Nabi masih hidup, muslim laki-laki dan perempuan tidak pernah merasa malu menanyakan segala persoalan, termasuk persoalan pribadi seperti kehidupan seks. Dari situ mereka justru mengetahui ketentuan agama mengenai persoalan yang berhubungan dengan seksualitas. Salah satu contoh pendidikan seks untuk anak dalam islam adalah dengan tidak membiarkan anak laki-laki dan anak perempuan tidur bersama ketika sudah masuk masa akil baligh (Rahman, 2005). Hal tersebut terkandung dalam hadis Nabi

Muhammad saw (Abu Dawud, dari kitab Mawaqisuth Shalat 419 dan Ahmad 6467) :

“Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan sholat bila menginjak usia 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya karena telah berusia 10 tahun, dan pisahkanlah mereka di tempat tidurnya masing-masing. Apabila seseorang di antara kalian menikahkan budaknya atau pelayannya, janganlah ia melihat sesuatu dari auratnya, karena sesungguhnya bagian di bawah pusar sampai lututnya termasuk auratnya.”

Oleh karena itu, pendidikan seks juga dapat diberikan bersamaan dengan pendidikan moral dan agama.



BAB 3
KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEP, DAN DEFINISI OPERASIONAL

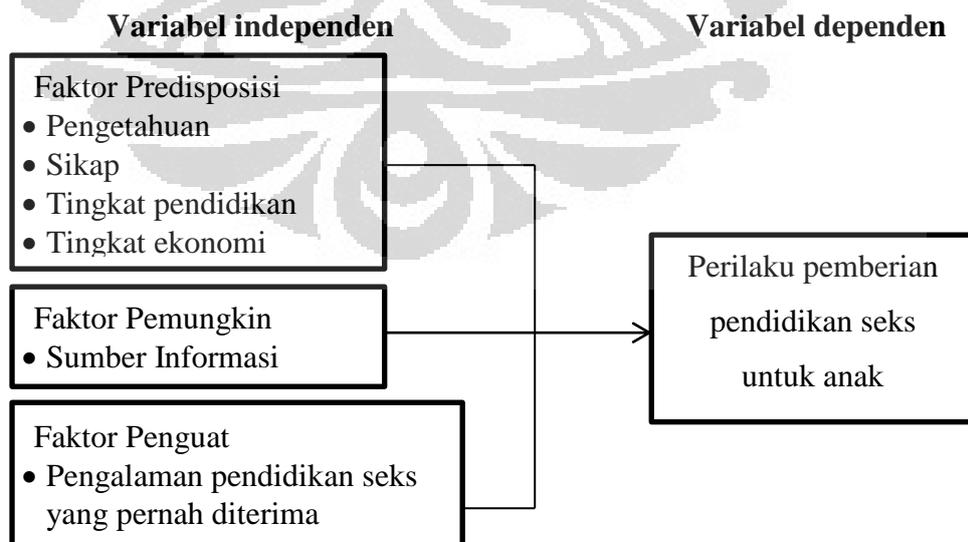
3.1. Kerangka Teori

Teori perilaku yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Green (1991). Menurut Green, perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor, faktor predisposisi (*predisposing factor*), Faktor-faktor pemungkin (*enabling factor*), dan faktor penguat (*reinforcing factor*).

- Faktor predisposisi : pengetahuan, sikap, tradisi dan kepercayaan, sistem nilai, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya
- Faktor pemungkin : ketersediaan sarana dan prasarana, fasilitas pelayanan kesehatan, dan sebagainya
- Faktor penguat : perilaku tokoh masyarakat, keluarga, tokoh agama, sikap dan perilaku petugas kesehatan, undang-undang, peraturan yang terkait

3.2. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori Green (1991), penelitian ini menggunakan kerangka konsep sebagai berikut :



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

3.3. Definisi Operasional

Tabel 3.2 Definisi Operasional

No	Variable	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1	Pengetahuan	Segala sesuatu yang diketahui oleh orang tua mengenai pendidikan seksual yang berkaitan dengan definisi, tujuan manfaat, serta cara dan metode pendidikan seks untuk anak	Pengisian kuesioner oleh responden	kuesioner	Total Skor pengetahuan : <13 = pengetahuan rendah ≥13 = pengetahuan tinggi Cut of point 13 diambil berdasarkan nilai rata-rata (<i>mean</i>) distribusi normal data skor pengetahuan	Ordinal
2	Sikap	Reaksi orang tua terhadap pendidikan seksual	Pengisian kuesioner oleh responden	Kuesioner	Total skor sikap: <46 = sikap negatif ≥46 = sikap positif Cut of point 46 diambil berdasarkan nilai tengah (<i>median</i>) distribusi data skor sikap.	Ordinal
4	Tingkat pendidikan	Jenjang pendidikan formal terakhir berijazah yang diperoleh oleh orang tua	Pengisian kuesioner oleh responden	Kuesioner	Tingkat pendidikan : Tidak tamat SD, SD, dan SMP = rendah SMA dan akademi/ perguruan tinggi = tinggi	Ordinal

No	Variable	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
5	Tingkat ekonomi	Pengeluaran rata-rata per bulan yang dikeluarkan oleh kepala keluarga siswa berdasarkan biaya makan sehari-hari, biaya pendidikan, dan biaya transportasi	Pengisian kuesioner oleh responden	Kuesioner	Pengeluaran: <Rp1.000.000 = rendah ≥Rp1000.000 = tinggi Cut of point Rp1.000.000 diambil berdasarkan nilai <i>modus</i> distribusi data jumlah pengeluaran responden	Ordinal
6	Informasi	Media orang tua mendapatkan informasi tentang pendidikan seks atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seks baik media cetak, elektronik, maupun hubungan interpersonal	Pengisian kuesioner oleh responden	Kuesioner	Sumber informasi : 0 = Tidak ada sumber informasi 1 = Ada sumber informasi	Nominal
7	Pengalaman pendidikan seks	Pengalaman hidup responden pada masa kanak-kanak dalam mendapatkan pendidikan seksual dari orang tua	Pengisian kuesioner oleh responden	kuesioner	0 = Tidak Mendapatkan pendidikan seks 1= Mendapatkan pendidikan seks	Nominal

No	Variable	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
8	Perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak	Orang tua memberikan pendidikan seks untuk anak yang bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan, baik berupa diskusi tentang seksualitas, menjawab pertanyaan, ataupun memberikan informasi tanpa ditanya oleh anak	Pengisian kuesioner oleh responden	Kuesioner	0= Tidak memberikan pendidikan seks 1= memberikan pendidikan seks	Nominal

BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain penelitian *cross sectional* untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orangtua siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012.

4.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa kelas 4,5, dan 6 Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok. Populasi data yang diambil sebanyak 93 orang. Sampel penelitian adalah total populasi

4.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di rumah orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah kecamatan Sawangan Kota Depok pada bulan Mei-Juni 2012.

4.4. Sumber Data dan Alat

Sumber data adalah data primer. Data primer diperoleh dari pengisian kuesioner oleh orang tua siswa. Orang tua yang dimaksud di sini adalah salah satu orang yang bertanggungjawab atas pendidikan anak di rumah dan paling sering bersama dengan anak.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan hasil adaptasi dari kuesioner penelitian skripsi Anisah yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pendidikan seksual di kampung Parabon RW 03 Desa Ciloto Kabupaten Cianjur tahun 2009 dan tesis Sukarta yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap ibu terhadap pendidikan seks remaja di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone propinsi Sulawesi selatan tahun 2003, yang diadaptasi dengan

berbagai perubahan yang disesuaikan dengan hasil uji validitas kuesioner yang dilakukan kepada orang tua siswa kelas 4,5, dan 6 Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyah Depok.

4.5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Peneliti mendatangi Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah untuk meminta data siswa
2. Peneliti mendatangi Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah untuk mendapatkan data alamat rumah orang tua siswa yang dijadikan responden
3. Peneliti mendatangi masing-masing rumah orang tua siswa yang menjadi responden penelitian dan meminta responden untuk mengisi kuesioner sesuai dengan petunjuk yang diberikan.

4.6. Pemasukan Data

Pemasukan data (*entry data*) dilakukan dengan memasukkan hasil jawaban kuesioner responden ke dalam software komputer dalam bentuk kode untuk siap diolah.

4.7. Pembersihkan Data

Setelah pemasukan data dilakukan pembersihan data (*cleaning data*) untuk memeriksa apabila terdapat data yang tidak lengkap, data yang kontradiktif, ataupun kesalahan pemberian kode data.

4.8. Analisis Data

4.8.1. Analisis Data Univariat

Analisis data univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel dengan melihat distribusi frekuensi variabel.

4.8.2. Analisis Data Bivariat

Analisis data bivariat dilakukan untuk melihat kemungkinan hubungan atau korelasi antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

BAB 5 HASIL PENELITIAN

5.1. Analisis Univariat

5.1.1. Karakteristik Responden

Responden merupakan orang tua siswa kelas 4,5, dan 6 Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok. Jumlah keseluruhan responden yang terdata sebanyak 93 orang. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dilihat pada tabel berikut

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persen (%)
Tidak tamat SD	2	2,2
SD	11	11,8
SMP	21	22,6
SMA	51	54,8
Akademi/perguruan tinggi	8	8,6
Jumlah	93	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas responden merupakan lulusan SMA/ sederajat, yaitu sebanyak 54,8%. Paling sedikit responden yang tidak tamat SD, yaitu sebanyak 2,2%. Sisanya merupakan lulusan SD sebanyak 11,8%, lulusan SMP sebanyak 22,6%, dan lulusan akademi/perguruan tinggi sebanyak 8,6%.

Tingkat ekonomi responden diukur berdasarkan pengeluaran keluarga per bulan yang terdiri dari biaya makan sehari-hari, pendidikan, dan transportasi. Tingkat ekonomi responden dibagi menjadi dua, tingkat ekonomi rendah dan tingkat ekonomi tinggi. *Cut of point* tingkat ekonomi diambil berdasarkan nilai yang paling sering muncul (*modus*) distribusi jumlah pengeluaran per bulan responden, yaitu sebesar Rp1.000.000,00. Standar pengukuran tingkat ekonomi tersebut terikat pada kelompok penelitian ini saja sehingga tidak bisa

digeneralisasi sebagai tingkat ekonomi warga Kecamatan Sawangan. Responden dengan jumlah pengeluaran keluarga kurang dari Rp1.000.000,00 merupakan responden dengan tingkat ekonomi rendah, sedangkan responden dengan jumlah pengeluaran keluarga sama dengan atau lebih dari Rp1.000.000,00 merupakan responden dengan tingkat ekonomi tinggi. Distribusi responden berdasarkan tingkat ekonomi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Ekonomi

Pengeluaran (rupiah)	Frekuensi	Persen (%)
<1.000.0000	21	22,6
≥1.000.000	72	77,4
Jumlah	93	100

Berdasarkan tabel diketahui bahwa jumlah responden dengan tingkat ekonomi rendah dan tingkat ekonomi tinggi tidak terlalu jauh berbeda. Responden dengan tingkat ekonomi rendah sebanyak 22,6% dan responden dengan tingkat ekonomi tinggi sebanyak 77,4%.

5.1.2. Tingkat Pengetahuan Responden tentang Pendidikan Seks untuk Anak

Skor pengetahuan responden diukur berdasarkan jawaban yang melihat apakah responden mengetahui/tidak mengetahui poin pengetahuan yang ditanyakan. Kuesioner terdiri dari 25 poin pengetahuan, berikut ini merupakan distribusi pengetahuan responden berdasarkan skor pengetahuan per poin pengetahuan.

Tabel 5.3 Skor Pengetahuan Responden

No.	Pengetahuan	Tahu (%)	Tidak Tahu (%)
1	Identitas dan peran berdasarkan jenis kelamin	26,9	73,1
2	Bagaimana menjaga kesehatan, kebersihan, dan keselamatan alat kelamin	37,6	62,4
3	Persiapan menghadapi menstruasi bagi anak perempuan	30,1	69,9
4	Persiapan menghadapi mimpi basah bagi anak laki-laki	22,6	77,4

No.	Pengetahuan	Tahu (%)	Tidak Tahu (%)
5	pendidikan seks akan menghilangkan pendapat-pendapat yang salah seputar seksualitas.	21,5	78,5
6	Agar anak tidak salah sumber informasi tentang seksualitas	35,5	64,5
7	Pendidikan seks merupakan bagian dari proses pendidikan.	16,1	83,9
8	Anak kecil tidak akan selamanya menjadi kecil, melainkan akan tumbuh dan sampai pada masa dewasa.	34,4	65,6
9	Membekali individu dengan pengetahuan yang benar tentang kegiatan seks, di samping mengetahui bagian-bagian alat kelamin pada masing-masing jenis, baik laki-laki maupun perempuan, cara kerjanya masing-masing, dan pengetahuan hakikat hubungan seks serta tujuannya.	31,2	68,8
10	Menyempurnakan serta mendidik perilaku anak-anak, melalui norma-norma masyarakat yang berbudi luhur dan berkaitan dengan etika perilaku seksual, serta menjauhkan hal-hal yang dapat membangkitkan gairah seksual.	38,7	61,3
11	Meluruskan pengetahuan dan pemikiran anak yang salah seputar hakikat seks serta peran/identitas jenis kelamin yang didapatkan anak	18,3	81,7
12	Membekali anak dengan berbagai arahan yang lembut serta mulia dan kebiasaan yang benar dan mulia.	34,4	65,6
13	Cara menguraikan sesuatu harus wajar dan sederhana	31,2	68,8
14	Dangkal atau mendalamnya isi uraian harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan usia anak	23,7	76,3
15	Pendidikan seks harus diberikan secara pribadi	9,7	90,3
16	Pendidikan seks diberikan bersamaan dengan pendidikan moral dan pendidikan agama.	51,6	48,4
17	Masa akil baligh (puber) pada pria ditandai dengan mimpi basah	95,7	4,3
18	Anak laki-laki tidak boleh memakai rok	92,5	7,5
19	Anak perempuan memang sewajarnya lebih lembut perilakunya dibandingkan anak laki-laki	98,9	1,1

No.	Pengetahuan	Tahu (%)	Tidak Tahu (%)
20	Pendidikan seksual adalah memberi pengetahuan tentang alat kelamin, kandungan yang disertai ajaran moral, sosial, psikologis, dan agama	80,6	19,4
21	Anak-anak harus tahu perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan	98,9	1,1
22	Anak laki-laki dan anak perempuan walaupun bersaudara harus tidur terpisah ketika sudah masuk akil baligh	98,9	1,1
23	Pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan	83,9	16,1
24	Ketika masuk masa puber anak perempuan akan mengalami perubahan fisik seperti dada dan pinggul yang membesar	94,6	5,4
25	Anak-anak mulai tertarik dengan lawan jenis ketika masuk masa puber merupakan hal yang wajar	97,8	2,2

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa poin pengetahuan yang paling banyak diketahui responden adalah poin pengetahuan bahwa anak-anak harus tahu perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan dan poin pengetahuan bahwa Anak laki-laki dan anak perempuan walaupun bersaudara harus tidur terpisah ketika sudah masuk akil baligh (98,9%). Sementara itu poin pengetahuan yang paling banyak tidak diketahui responden adalah poin pengetahuan bahwa pendidikan seks harus diberikan secara pribadi (90,3%).

Tingkat pengetahuan responden tentang pendidikan seks untuk anak diukur berdasarkan jumlah total skor pengetahuan yang didapatkan melalui perhitungan nilai kuesioner. Tingkat pengetahuan dibagi menjadi dua, yaitu tingkat pengetahuan rendah dan tingkat pengetahuan tinggi. Responden dengan skor pengetahuan kurang dari 13 merupakan responden dengan tingkat pengetahuan rendah, sedangkan responden dengan skor pengetahuan sama dengan atau lebih dari 13 merupakan responden dengan tingkat pengetahuan tinggi. *Cut of point* diambil berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) distribusi skor pengetahuan responden, yaitu 13. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang pendidikan seks untuk anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.4 Tingkat Pengetahuan Responden tentang Pendidikan Seks untuk Anak

Skor Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
Rendah	41	44,1
Tinggi	52	55,9
Jumlah	93	100

Berdasarkan tabel diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden rendah sebanyak 44,1%, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 55,9%.

5.1.3. Gambaran Sikap Responden tentang Pendidikan Seks untuk Anak

Sikap responden diukur berdasarkan skala *likert* yang terdiri dari sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, sampai sangat setuju. Berikut ini merupakan distribusi nilai sikap responden.

Tabel 5.5 Skor Sikap Responden

No	Sikap	SS		S		RR		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1	Pendidikan seks sangat tabu untuk dibicarakan	13	14	27	29	11	11,8	24	25,8	18	19,4
2	Pendidikan seks perlu diberikan sejak dini	13	14	22	23,7	6	6,5	32	34,4	20	21,5
3	Anak-anak belum memerlukan pendidikan seks	10	10,8	17	18,3	6	6,5	42	45,2	18	19,4
4	Anak-anak tidak boleh bertanya soal seksual pada orang tua	16	17,2	33	35,5	7	7,5	27	29	10	10,8
5	Orang tua perlu memberikan pendidikan seksual pada anaknya	13	14	37	39,8	7	7,5	27	29	9	9,7
6	Orang tua dapat menjadi teman diskusi bagi anak soal seksualitas	14	15,1	48	51,6	4	4,3	16	17,2	11	11,8

No	Sikap	SS		S		RR		TS		STS	
		N	%	n	%	n	%	n	%	n	%
7	Saya mendukung dalam dilakukannya pendidikan seks untuk anak	13	14	37	39,8	7	7,5	27	29	9	9,7
8	Pendidikan seks juga harus diadakan di sekolah	8	8,6	25	26,9	14	15,1	30	32,3	16	17,2
9	Orang tua dan guru harus bekerja sama dalam pelaksanaan pendidikan seks untuk anak	9	9,7	30	32,3	8	8,6	29	31,2	17	18,3
10	Pendidikan seksual dapat memperkecil kemungkinan anak menjadi homoseksual	6	6,5	28	30,1	43	46,2	11	11,8	5	5,4
11	Anak yang mendapat pendidikan seksual akan lebih berperilaku lebih santun dalam pergaulan pria-wanita	9	9,7	26	28	32	34,4	16	17,2	10	10,8
12	Pendidikan seksual merangsang anak untuk membaca, melihat buku ataupun gambar porno	13	14	22	23,7	21	22,6	29	31,2	8	8,6
13	Pendidikan seks untuk anak mencegah informasi keliru yang didapatkan anak tentang seksual	10	10,8	31	33,3	31	33,3	16	17,2	5	5,4

No	Sikap	SS		S		RR		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
14	Pendidikan seks untuk anak bertentangan dengan ajaran agama saya	10	10,8	36	38,7	18	19,4	24	25,8	5	5,4
15	Pendidikan seks untuk anak tidak cocok dengan adat istiadat saya	11	11,8	31	33,3	16	17,2	22	23,7	13	14

Berdasarkan tabel diketahui bahwa banyak orang tua yang setuju bahwa orang tua dapat menjadi teman diskusi bagi anak soal seksualitas (51,6%).

Sikap responden tentang pendidikan seks untuk anak dibagi menjadi dua, antara lain responden dengan sikap negatif terhadap pendidikan seks untuk anak, dan responden dengan sikap positif terhadap pendidikan seks untuk anak. *Cut of point* pembagian nilai sikap diambil berdasarkan nilai tengah (*median*) dari distribusi data nilai sikap responden. Responden dengan skor sikap kurang dari 46 merupakan responden yang memiliki sikap negatif terhadap pendidikan seks untuk anak, sedangkan responden dengan skor sikap sama dengan atau lebih dari 46 merupakan responden yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan seks untuk anak. Distribusi responden berdasarkan sikap tentang pendidikan seks untuk anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.6 Distribusi Responden Berdasarkan Sikap tentang Pendidikan Seks untuk Anak

Sikap	Frekuensi	Persen (%)
Negatif	45	48,4
Positif	48	51,6
Jumlah	93	100

Berdasarkan tabel diketahui bahwa responden dengan sikap negatif terhadap pendidikan seks untuk anak sebanyak 48,4%, sedangkan responden dengan sikap positif terhadap pendidikan seks untuk anak sebanyak 51,6%.

5.1.4. Keterpaparan Sumber Informasi

Berikut ini merupakan tabel keterpaparan sumber informasi tentang pendidikan seks untuk anak yang didapatkan orang tua siswa.

Tabel 5.7 Keterpaparan Sumber Informasi Responden

Sumber Informasi	Frekuensi	Persen (%)
Tidak ada	23	24,7
Ada	70	75,3
Jumlah	93	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 75,3% mendapatkan sumber informasi tentang pendidikan seks untuk anak, sedangkan sebanyak 24,7% responden tidak mendapat sumber informasi tentang pendidikan seks untuk anak. Dari 4 jenis sumber informasi yang menjadi pilihan, berikut merupakan distribusi jenis sumber informasi yang didapatkan oleh responden.

Tabel 5.8 Distribusi Sumber Informasi Responden

Sumber Informasi	Persen (%)
Koran/majalah/buku pengetahuan	40
Internet	3,8
Ahli/petugas kesehatan	25,7
televisi/radio	30,5
Jumlah	100

Berdasarkan tabel di atas, sumber informasi tentang pendidikan seks untuk anak yang paling banyak didapatkan oleh orang tua siswa adalah Koran/majalah/buku pengetahuan, yaitu sebanyak 40% dari jumlah total sumber informasi yang didapatkan oleh responden. Sementara itu, sumber informasi yang paling sedikit didapatkan oleh orang tua siswa adalah internet, yaitu sebanyak 3,8% dari jumlah total sumber informasi yang didapatkan oleh responden.

5.1.5. Pengalaman Mendapatkan Pendidikan Seks

Pengalaman mendapatkan pendidikan seks dibagi menjadi dua, yaitu tidak pernah mendapatkan pendidikan seks dan pernah mendapatkan pendidikan seks. Distribusi data pengalaman mendapatkan pendidikan seks dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.9 Pengalaman Mendapatkan Pendidikan Seks

Pengalaman	Frekuensi	Persen (%)
Tidak pernah	88	94,6
Pernah	5	5,4
Jumlah	93	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden tidak pernah mendapatkan pendidikan seks dari orang tua mereka sewaktu masa kanak-kanak (95,6%). Dari sejumlah orang tersebut 1 orang mendapatkan pendidikan seks sejak usia 6 tahun, 1 orang mendapatkan pendidikan seks sejak usia 10 tahun, dan 3 orang mendapatkan pendidikan seks sejak usia 12 tahun.

5.1.6. Gambaran Perilaku Responden dalam Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak

Distribusi responden berdasarkan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak dibagi menjadi dua, antara lain responden yang tidak memberikan pendidikan seks untuk anak dan responden yang memberikan pendidikan seks untuk anak. Distribusi responden berdasarkan perilaku pendidikan seks untuk anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.10 Distribusi Responden berdasarkan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak

Perilaku	Frekuensi	Persen (%)
Tidak Memberikan	71	76,3
Memberikan	22	23,7
Jumlah	93	100

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa responden yang tidak memberikan pendidikan seks untuk anak lebih banyak dibandingkan responden yang memberikan pendidikan seks untuk anak. Responden yang tidak memberikan pendidikan seks untuk anak sebanyak 76,3%, sedangkan responden yang memberikan pendidikan seks untuk anak sebanyak 23,7%.

Sementara itu, dari 22 orang yang memberikan pendidikan seks untuk anak terdapat gambaran bagaimana responden memberikan pendidikan seks untuk anak dan usia anak ketika mulai diberikan pendidikan seks. Berikut ini merupakan gambaran cara responden memberikan pendidikan seks untuk anak.

Tabel 5.11 Distribusi Cara Responden Memberikan Pendidikan Seks untuk Anak

No.	Cara	Frekuensi	Persen(%)
1	Menunggu anak bertanya baru menjelaskan	8	36,5
2	Menjelaskan setelah melihat bahwa anak memerlukan informasi tersebut tanpa menunggu anak bertanya	6	27,2
3	Melalui diskusi spontan ketika mengobrol dengan anak	7	31,8
4	Melalui perencanaan kapan anak memerlukan informasi tentang masalah seksual	1	4,5
Jumlah		22	100

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa paling banyak responden memberikan pendidikan seks untuk anak dengan cara menunggu anak bertanya baru menjelaskan (36,5%), sementara itu paling sedikit responden yang memberikan pendidikan seks untuk anak melalui perencanaan kapan anak memerlukan informasi tentang masalah seksual (4,5%).

Pemberian pendidikan seks juga harus memperhatikan tahapan usia anak. Berikut ini merupakan distribusi usia anak ketika mulai diberikan pendidikan seks oleh responden.

Tabel 5.12 Usia Anak Ketika Mulai Diberikan Pendidikan Seks

Usia	Frekuensi	Persen (%)
5	1	4,5
8	2	9,2
9	3	13,6
10	6	27,3
11	9	40,9
12	1	4,5
Jumlah	22	100

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa usia paling muda anak ketika diberikan pendidikan seks oleh responden adalah 5 tahun, sedangkan usia paling tua ketika diberikan pendidikan seks oleh responden adalah 12 tahun. Sementara itu, paling banyak responden memberikan pendidikan seks untuk anak ketika anak berusia 11 tahun, yaitu sebanyak 40,9%, sedangkan paling sedikit responden memberikan pendidikan seks untuk anak ketika anak berusia 5 dan 12 tahun, yaitu masing-masing sebanyak 4,5%.

Terdapat beberapa alasan dari para responden yang tidak memberikan pendidikan seks untuk anak. Dari 71 orang yang tidak memberikan pendidikan seks untuk anak terdapat distribusi data sebagai berikut.

Tabel 5.13 Alasan Tidak Memberikan Pendidikan Seks untuk Anak

No.	Alasan	Frekuensi	Persen (%)
1	Belum waktunya, masih kecil	38	53,5
2	Tidak tahu (cara, urgensi)	5	7,1
3	Tabu	3	4,2
4	Anak belum bertanya	4	5,6
5	Malu, takut	8	11,3
6	Tidak ada Alasan	13	18,3
	Jumlah	71	100

Dari tabel diketahui bahwa paling banyak responden merasa bahwa anak-anak masih terlalu kecil dan belum waktunya mendapatkan pendidikan seks

(53,5%) sedangkan paling sedikit responden yang merasa bahwa pendidikan seks tabu untuk dibicarakan dengan anak-anak (4,2%)

5.2. Analisis Bivariat

5.2.1. Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak

Berikut ini merupakan tabel hasil uji *chi square* hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak.

Tabel 5.14 Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak

Pengetahuan	Perilaku				Total	OR	P	
	Tidak Memberikan Pendidikan Seks		Memberikan Pendidikan Seks					
	N	%	N	%	N	%	95% CI	value
Rendah	39	95,1	2	4,9	41	100	12,188	0,005
Tinggi	32	61,5	20	38,5	52	100	2,647-56,108	
Jumlah	71	76,3	22	23,7	93	100		

Berdasarkan tabel diketahui bahwa sebanyak 4,9% orang tua dengan pengetahuan rendah tentang pendidikan seks untuk anak memberikan pendidikan seks untuk anak mereka, sedangkan sebanyak 38,5% orang tua dengan pengetahuan tinggi tentang pendidikan seks untuk anak memberikan pendidikan seks untuk anak mereka. Hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,005. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orang tua yang berpengetahuan rendah dan tinggi tentang pendidikan seks untuk anak (terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak). Dari hasil analisis diperoleh juga nilai OR sebesar 12,188, artinya orang tua yang berpengetahuan tinggi memiliki peluang 12,188 kali untuk memberikan pendidikan seks untuk anak mereka dibandingkan orang tua yang berpengetahuan rendah.

5.2.2. Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak

Berikut ini merupakan tabel hasil uji *chi square* hubungan antara sikap dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak.

Tabel 5.15 Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak

Sikap	Perilaku				Total		OR	P value
	Tidak memberi pendidikan seks		Memberi pendidikan seks		N	%		
	N	%	N	%				
Negatif	42	93,3	3	6,7	45	100	9,172	0,005
Positif	29	60,4	19	39,6	48	100	2,484-33,871	
Jumlah	71	76,3	22	23,7	93	100		

Berdasarkan tabel diketahui bahwa sebanyak 6,7% orang tua dengan sikap negatif tentang pendidikan seks untuk anak memberikan pendidikan seks untuk anak mereka, sedangkan sebanyak 39,6% orang tua dengan sikap positif tentang pendidikan seks untuk anak memberikan pendidikan seks untuk anak mereka. Hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,005. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orang tua yang memiliki sikap negatif dan positif tentang pendidikan seks untuk anak (terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak). Dari hasil analisis diperoleh juga nilai OR sebesar 9,172, artinya orang tua yang memiliki sikap positif tentang pendidikan seks untuk anak memiliki peluang 9,172 kali untuk memberikan pendidikan seks untuk anak mereka dibandingkan orang tua yang memiliki sikap negatif tentang pendidikan seks untuk anak .

5.2.3. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak

Tingkat pendidikan responden dibagi menjadi dua, antara lain pendidikan rendah dan pendidikan tinggi. Pendidikan rendah terdiri dari responden yang tidak tamat SD, tamat SD, dan tamat SMP, sedangkan pendidikan tinggi terdiri dari

responden yang tamat SMA dan tamat akademi/ perguruan tinggi. Berikut ini merupakan tabel hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pendidikan seks untuk anak.

Tabel 5.16 Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak

Tingkat Pendidikan	Perilaku				Total	OR	P value
	Tidak memberi pendidikan seks		Memberi pendidikan seks				
	N	%	N	%			
Rendah	29	85,3	5	14,7	34	100	2,348
Tinggi	42	71,2	17	28,8	59	100	0,779-7,079
Jumlah	71	76,3	22	23,7	93	100	

Berdasarkan tabel diketahui bahwa sebanyak 14,7% orang tua dengan pendidikan rendah memberikan pendidikan seks untuk anak mereka, sedangkan sebanyak 28,8% orang tua berpendidikan tinggi memberikan pendidikan seks untuk anak mereka. Hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,198. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orang tua yang berpendidikan rendah dan berpendidikan tinggi (tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak).

5.2.4. Hubungan antara Tingkat Ekonomi dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak

Tingkat ekonomi responden dibagi menjadi dua, antara lain tingkat ekonomi rendah dan tingkat ekonomi tinggi. Uji *fisher's exact* digunakan pada analisis bivariat ini karena terdapat nilai harapan sel yang kurang dari 5. Hubungan antara tingkat ekonomi dengan perilaku pendidikan seks untuk anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.17 Hubungan antara Tingkat Ekonomi dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak

Tingkat Ekonomi	Perilaku				Total		OR 95%CI	P value
	Tidak memberi pendidikan seks		Memberi pendidikan seks		N	%		
	N	%	N	%				
Rendah	18	85,7	3	14,3	46	100	2,151	0,382
Tinggi	53	73,6	19	26,4	47	100	0,569-8,132	
Jumlah	71	76,3	22	23,7	93	100		

Berdasarkan tabel diketahui bahwa sebanyak 14,3% orang tua dengan tingkat ekonomi rendah memberikan pendidikan seks untuk anak mereka, sedangkan sebanyak 26,4% orang tua dengan tingkat ekonomi tinggi memberikan pendidikan seks untuk anak mereka. Hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,382. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orang tua dengan tingkat ekonomi rendah dan tingkat ekonomi tinggi (tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak).

5.2.5. Hubungan antara Keterpaparan Sumber Informasi dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks

Keterpaparan sumber informasi dibagi menjadi dua, antara lain responden yang tidak mendapat sumber informasi dan responden yang mendapat sumber informasi tentang pendidikan seks untuk anak. Hubungan antara keterpaparan sumber informasi dengan perilaku pemberian pendidikan seks dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.18 Hubungan antara Keterpaparan Sumber Informasi dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak

Sumber Informasi	Perilaku		Total		OR	P value
	Tidak memberi pendidikan seks	Memberi pendidikan seks	n	%		
Tidak ada	22	1	23	100	95% CI 1,192-74,584	0,026
Ada	49	21	70	100		
Jumlah	71	22	93	100		

Berdasarkan tabel diketahui bahwa sebanyak 4,3% orang tua yang tidak mendapatkan informasi tentang pendidikan seks untuk anak memberikan pendidikan seks untuk anak mereka, sedangkan sebanyak 30% orang tua yang mendapatkan sumber informasi tentang pendidikan seks untuk anak memberikan pendidikan seks untuk anak mereka. Hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,026. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orang tua yang tidak mendapatkan dan mendapatkan informasi tentang pendidikan seks untuk anak (terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan sumber informasi dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak). Dari hasil analisis diperoleh juga nilai OR sebesar 9,429, artinya orang tua yang mendapatkan informasi tentang pendidikan seks untuk anak memiliki peluang 9,429 kali untuk memberikan pendidikan seks untuk anak mereka dibandingkan orang tua yang tidak mendapatkan informasi.

5.2.6. Hubungan antara Pengalaman Pendidikan Seks yang Pernah Diterima dengan Perilaku

Uji analisis yang digunakan pada uji bivariat berikut adalah uji *fisher's exact* karena terdapat nilai harapan sel yang kurang dari 5. Berikut ini merupakan tabel hasil uji analisis hubungan antara pengalaman pendidikan seks yang pernah diterima oleh orang tua semasa kanak-kanak dahulu dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak.

Tabel 5.19 Hubungan antara Pengalaman Pendidikan Seks dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak

Pengalaman Pendidikan Seks	Perilaku				Total		OR 95%CI	P value
	Tidak memberi pendidikan seks		Memberi pendidikan seks		n	%		
	N	%	N	%				
Tidak Dapat	69	78,4	19	21,6	88	100	5,447	0,084
Dapat	2	40	3	60	5	100	0,848-34,987	
Jumlah	71	76,3	22	23,7	93	100		

Berdasarkan tabel diketahui bahwa sebanyak 21,6% orang tua yang tidak mendapatkan pengalaman pendidikan seks ketika masa kanak-kanak dahulu memberikan pendidikan seks untuk anak mereka, sedangkan sebanyak 60% orang tua yang mendapatkan pengalaman pendidikan seks ketika masa kanak-kanak dahulu memberikan pendidikan seks untuk anak mereka. Hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,084. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orang tua yang tidak mendapatkan dan yang mendapatkan pengalaman pendidikan seks untuk anak ketika masa kanak-kanak dahulu (tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman pendidikan seks dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak).

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Jumlah populasi penelitian sesungguhnya sebanyak 108 orang tua siswa, akan tetapi data yang terambil hanya 93 orang. Sisanya tidak dapat diambil datanya karena beberapa sebab, antara lain tidak dapat ditemui di alamat yang terdaftar, tidak bisa dihubungi melalui nomor kontak yang terdaftar, dan tidak mengisi penuh kuesioner yang diberikan sehingga datanya tidak dapat diolah.

Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner yang telah diuji validitas dan realibilitasnya. Akan tetapi, terdapat beberapa pertanyaan kuesioner tidak lolos uji validitas yang tetap dimasukkan ke dalam kuesioner mengingat pentingnya pertanyaan tersebut untuk mengukur hasil penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian yang terkait pada kelompok tertentu, yaitu MI Hayatul Islamiyah Depok, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi sebagai kondisi umum pemberian pendidikan seks untuk anak se-kota Depok.

6.2 Gambaran Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak

Berdasarkan hasil penelitian jumlah orang tua yang memberikan pendidikan seks untuk anak lebih sedikit dibandingkan orang tua yang tidak memberikan pendidikan seks untuk anak. Orang tua yang memberikan pendidikan seks untuk anak sebanyak 23,7% sedangkan orang tua yang tidak memberikan pendidikan seks untuk anak sebanyak 76,3%. Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian tentang perilaku ibu dalam pemberian informasi tentang seksualitas dan infeksi saluran reproduksi, bagi remaja putri dimana perilaku ibu dalam pemberian informasi tentang seksualitas dan infeksi saluran reproduksi baru mencapai 35% (Paula, 2009).

Dari 23,7% yang memberikan pendidikan seks untuk anak, paling banyak memilih untuk menunggu anak baru bertanya baru menjelaskan dalam memberikan pendidikan seks untuk anak. Selain itu, dari 23,7% yang memberikan

pendidikan seks tersebut paling banyak memberikan pendidikan seks ketika anak berusia 11 tahun. Walaupun seharusnya pendidikan seks diberikan pada usia dini, pada umumnya anak mulai memasuki pubertas pada usia 11 tahun. Pada usia tersebut anak mulai mengalami perubahan fisik dan mulai tertarik pada lawan jenisnya. Ia juga sedang giat mengeksplorasi diri. Oleh karena itu, peran orang tua dalam pendidikan seks pada usia tersebut sangat penting.

Dari 76,3% yang tidak memberikan pendidikan seks untuk anak menyatakan bahwa anak-anak belum waktunya atau masih terlalu kecil untuk diberikan pendidikan seks. Menurut Surbakti (2009) terdapat tipikal orang tua yang memaknai terminologi “seks” sebagai “senggama”, sehingga mereka biasanya selalu mengaitkan seks dengan ranjang. Padahal senggama hanyalah salah satu bagian dari terminologi seks yang begitu luas dan rumit. Berdasarkan hasil penelitian pada skor pengetahuan juga diketahui bahwa rata-rata poin pengetahuan yang banyak tidak diketahui oleh orang tua adalah teori pendidikan seks itu sendiri seperti isi pendidikan seks, urgensi, tujuan, manfaat, serta cara/metode pendidikan seks. Pola pikir demikian tentu saja membuat orang tua merasa bahwa belum waktunya anak-anak diberikan pendidikan seks sehingga menutup akses informasi tentang pendidikan seks dari orang tua kepada anaknya.

6.3 Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa poin pengetahuan yang paling banyak diketahui oleh orang tua siswa adalah poin pengetahuan bahwa anak laki-laki dan anak perempuan harus tidur terpisah ketika sudah masuk akil baligh. Pada dasarnya, poin pengetahuan ini juga terdapat dalam pendidikan agama islam, sesuai dengan hadist nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Abu Dawud tentang aturan untuk tidak membiarkan anak laki-laki dan anak perempuan tidur bersama ketika sudah masuk masa akil baligh. MI Hayatul Islamiyah merupakan sekolah berbasis agama islam, sehingga orang tua yang memasukkan anaknya ke sekolah tersebut juga memiliki dasar pendidikan agama islam.

Sementara itu poin pengetahuan yang paling banyak tidak diketahui orang tua adalah poin pengetahuan bahwa pendidikan seks harus diberikan secara pribadi,

yaitu sebanyak 90,3%. Hal ini terkait dengan metode pendidikan seks untuk anak yang memang masih banyak tidak diketahui oleh orang tua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anisah sebelumnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pendidikan seksual di Cianjur pada tahun 2009, kurang dari 50% orang tua yang diteliti tidak mengetahui metode yang paling tepat untuk melakukan pendidikan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa tingkat pengetahuan orang tua yang tinggi dan yang rendah tidak terlalu jauh berbeda. Hanya saja jumlah orang tua dengan tingkat pengetahuan tentang pendidikan seks yang tinggi lebih banyak dibandingkan jumlah orang tua dengan tingkat pengetahuan yang rendah. Orang tua dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 55,9%, sedangkan orang tua dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 44,1%.

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pendidikan seks untuk anak. Orang tua yang berpengetahuan tinggi memiliki peluang 12,188 kali untuk memberikan pendidikan seks untuk anak. Hal ini sejalan dengan teori perilaku Bloom dan Green. Berdasarkan teori Bloom (Notoatmodjo, 2003), pengetahuan memang merupakan salah satu domain yang sangat penting untuk membentuk perilaku. Berdasarkan teori Green (1991), faktor pengetahuan masuk ke dalam faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar pula peluang orang tersebut untuk berperilaku.

6.4 Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Pemberian Seks untuk Anak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa orang tua dengan sikap positif tentang pendidikan seks untuk anak lebih banyak dibandingkan orang tua dengan sikap negatif, dengan kata lain sikap orang tua siswa tentang pendidikan seks untuk anak dinilai baik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui pula bahwa hambatan budaya adalah salah satu penghambat orang tua memberikan pendidikan seks untuk anak, di mana 33,3% orang tua setuju bahwa pendidikan seks untuk bertentangan dengan adat istiadat mereka, dan 38,7% orang tua setuju bahwa pendidikan seks untuk anak bertentangan dengan ajaran agama islam.

Latar belakang orang yang berbeda-beda akan memengaruhi pemikiran, perasaan, dan perilaku mereka (Fiske, Kitayama, Nisbett dalam Taylor 2009). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebanyak 14% orang tua sangat setuju dan 29% orang tua setuju bahwa pendidikan seks sangat tabu untuk dibicarakan. Selain itu juga ditemukan bahwa 34,4% orang tua tidak setuju dan 21,5% orang tua sangat tidak setuju apabila pendidikan seks diberikan sejak dini. Walaupun tidak sedikit orang tua dan guru di sekolah yang memiliki pengetahuan tentang anatomi manusia, proses reproduksi, masalah faali dari perilaku seksual manusia, tetapi banyak dari mereka yang tidak mampu menjelaskannya kepada anak atau muridnya. Hal ini disebabkan oleh adanya konflik dalam dirinya sendiri yang menganggap seks sesuatu yang tabu sehingga menyurutkan keberaniannya untuk memberikan pendidikan seks (Hambali, 2000). Anggapan bahwa seks adalah sesuatu yang tabu menjadi hambatan budaya bagi orang tua dalam memberikan pendidikan seks untuk anak.

Berdasarkan hasil uji bivariat didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak. Orang tua dengan sikap positif terhadap pendidikan seks memiliki peluang 9,172 kali untuk memberikan pendidikan seks untuk anak dibandingkan orang tua dengan sikap negatif terhadap pendidikan seks. Hal ini sejalan juga dengan penelitian tentang perilaku ibu dalam pemberian informasi tentang seksualitas dan infeksi saluran reproduksi bagi remaja putri di mana ibu yang memiliki sikap positif dalam pemberian informasi tentang seksualitas dan infeksi saluran reproduksi memiliki peluang 6 kali lebih besar untuk memberikan informasi tentang seksualitas dan infeksi saluran reproduksi (Paula, 2009). Berdasarkan teori Newcomb (Notoatmodjo, 2003), sikap memang merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Menurut teori Green (1991), sikap juga masuk ke dalam faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang.

6.5 Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas orang tua siswa merupakan lulusan SMA/ sederajat, yaitu sebanyak 54,8%. Berdasarkan hasil survei Susenas 2010,

penduduk Kota Depok yang berumur 10 tahun keatas yang memiliki ijazah tertinggi SMA dan sederajat. 22,70%. Selain itu, memiliki Ijazah tertinggi SMA merupakan persentase terbesar dibanding jenjang pendidikan lainnya (Depok dalam Angka, 2010).

Berdasarkan hasil uji bivariat didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Anisah pada tahun 2009 ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku. Apabila tingkat pendidikan yang tinggi tidak pasti mempengaruhi tingkat pengetahuan, maka tingkat pendidikan yang tinggi juga belum tentu membuat orang tua memberikan pendidikan seks untuk anak mereka. Banyak kasus ditemukan bahwa mereka yang berpendidikan tinggipun terkadang masih bingung tentang pendidikan seksual. Selain itu, di Indonesia pendidikan seks belum menjadi mata pelajaran tersendiri dalam kurikulum sekolah. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang belum tentu mempengaruhi perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak.

6.6 Hubungan antara Tingkat Ekonomi dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak

Berdasarkan uji bivariat didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Anisah pada tahun 2009 diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi dengan pengetahuan tentang pendidikan seksual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di daerah pedesaan tersebut, hal tersebut dipengaruhi oleh pola pengaturan keuangan pada masyarakat desa yang umumnya cenderung diarahkan untuk kebutuhan konsumtif dibandingkan investasi seperti buku atau pendidikan (Anisah, 2009).

Pada penelitian ini tingkat ekonomi diukur berdasarkan total pengeluaran keluarga per bulan yang terdiri dari makan sehari-hari, pendidikan, dan

transportasi, di mana rata-rata pengeluaran terbesar yang dikeluarkan oleh orang tua adalah untuk makan sehari-hari. Pengeluaran untuk pendidikan yang sudah termasuk uang bayaran sekolah, kursus, dan akses informasi yang menunjang pendidikan seperti buku merupakan pengeluaran yang paling sedikit nominalnya.

6.7 Hubungan antara Keterpaparan Sumber Informasi dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas orang tua siswa mendapatkan sumber informasi tentang pendidikan seks untuk anak, dengan kata lain keterpaparan orang tua terhadap sumber informasi tinggi. Dari 4 pilihan sumber informasi yang ada, paling banyak orang tua mendapatkan informasi dari media cetak seperti koran, majalah atau buku pengetahuan. Sementara itu paling sedikit orang tua mendapatkan informasi dari internet. Menurut General Manager Virtual Academy Primaretha (2012), anak-anak zaman sekarang merupakan 'gen Z' (lahir setelah 1995), mereka sangat pintar dan sangat 'melek' media elektronik terutama internet, sementara para orangtua mayoritas berasal dari 'gen X' atau yang lahir lebih awal, sehingga masih sedikit konservatif dan belum 'melek' internet (www.hidayatullah.com). Oleh karena itu, media massa cetak yang sudah muncul terlebih dahulu dibandingkan media massa elektronik lebih mudah diakses oleh para orang tua. Pemilihan media yang menjadi sumber informasi yang berbeda memberikan efek yang berbeda pada perilaku manusia. Setiap media mempunyai tata bahasanya sendiri, setiap tata bahasa media memiliki kecenderungan (bias) pada alat indera tertentu, karena itu media yang berbeda mempunyai pengaruh yang berbeda pada perilaku manusia yang menggunakannya (McLuhan, 1964).

Berdasarkan uji bivariat didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan sumber informasi dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak. Orang tua yang mendapatkan informasi tentang pendidikan seks untuk anak memiliki peluang 9,4 kali lebih besar untuk memberikan pendidikan seks untuk anak mereka dibandingkan orang tua yang tidak mendapatkan informasi. Berdasarkan teori Green (1991), sarana dan prasarana, dalam hal ini sumber informasi, merupakan salah satu faktor

pemungkin terbentuknya perilaku. Teori B Kar juga menyatakan bahwa adanya atau tidak adanya informasi tentang kesehatan (*accessibility of information*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Hal ini sejalan juga dengan pendapat Fletcher (1985) dalam Rakhmat (1994) bahwa pada umumnya media massa sangat efektif pada pembentukan kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman di tingkat kognitif yang dapat menuju kepada ketertarikan dan sikap yang positif, disertai dengan perubahan perilaku. Berdasarkan hasil pengambilan data di lapangan pun didapatkan orang tua yang mendapatkan sumber informasi memiliki pola pikir yang lebih terbuka mengenai topik pendidikan seks.

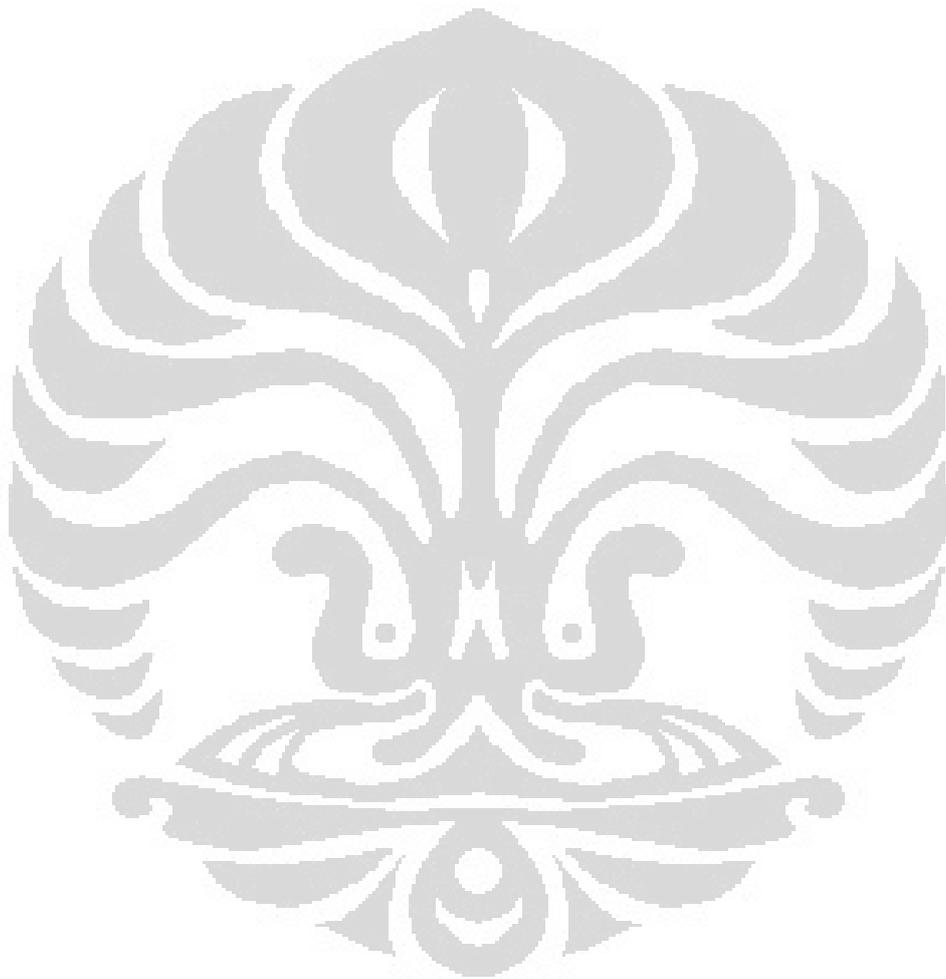
6.8 Hubungan antara Pengalaman Pendidikan Seks dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas orang tua tidak mendapatkan pengalaman pendidikan seks pada masa kanak-kanak dahulu, dengan kata lain tingkat pengalaman pendidikan seks orang tua rendah.

Berdasarkan uji bivariat didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman pendidikan seks dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak. Hal ini disebabkan karena orang tua pada generasi dahulu memang memandang pendidikan seks sebagai hal yang lebih tabu dibandingkan orang tua generasi sekarang. Pertentangan terhadap pendidikan seks memang lebih banyak muncul dari pihak-pihak generasi tua yang berpendapat bahwa pendidikan seks tidak sesuai dengan adat ketimuran (Dawi, 2007).

Berdasarkan hasil pengambilan data di lapangan didapatkan bahwa walaupun banyak orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan seks ketika masa kanak-kanak, sekarang mereka mengerti tentang pendidikan seks untuk anak melalui sumber informasi yang mereka dapatkan, sehingga pola pikir mereka tentang pendidikan seks berbeda dengan orang tua mereka dahulu. Selain itu, perkembangan zaman dan kondisi perilaku seksual berisiko yang semakin banyak membuat orang tua generasi sekarang mulai melihat kebutuhan akan pendidikan seks untuk anak mereka. Oleh karena itu, terdapat orang tua yang tetap memberikan pendidikan seks untuk anak mereka walaupun tidak mendapat

pengalaman pendidikan seks pada masa kanak-kanak dahulu. Hanya saja tidak semua orang tua mendapatkan paparan sumber informasi tentang pendidikan seks untuk anak sehingga perilaku pemberian pendidikan seks juga tetap rendah.



BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan :

1. Perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012 masih rendah (23,7%).
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orangtua siswa madrasah ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012 antara lain pengetahuan, sikap, dan keterpaparan sumber informasi, dengan masing-masing gambaran :
 - a. Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak dengan pengetahuan (*p value* 0,005)
 - b. Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak dengan sikap (*p value* = 0,005)
 - c. Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak dengan keterpaparan sumber informasi (*p value* = 0,026)
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan pengalaman pendidikan seks dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orangtua siswa madrasah ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012

7.2 Saran

1. Bagi Kementrian Agama dan Dinas Pendidikan :

Melihat rendahnya perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orang tua siswa dan kebutuhan akan pendidikan seks itu sendiri, tetap harus ada materi pendidikan seks di sekolah/madrasah. Pendidikan seks tidak hanya dibutuhkan di kurikulum sekolah menengah atau sekolah

lanjutan, akan tetapi juga dibutuhkan di kurikulum tingkat sekolah dasar. Materi dan metode penyampaian pendidikan seks dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan usia anak usia sekolah dasar. Materi pendidikan seks dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain dengan arahan yang jelas kepada guru.

2. Bagi Pihak Sekolah :

Karena rendahnya perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orang tua, pendidikan seks untuk siswa dari guru sangat diperlukan. Akan tetapi karena pendidikan seks belum menjadi mata pelajaran tersendiri dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, setiap guru harus lebih kreatif dalam pemberian materi pendidikan seks kepada siswa.

3. Bagi Peneliti lain :

Sebaiknya dilakukan penelitian serupa kepada kelompok populasi yang lebih luas, sehingga hasilnya dapat digeneralisasi. Misalkan populasi kota Depok atau populasi kecamatan tertentu.

4. Bagi dinas kesehatan atau puskesmas setempat :

Sebaiknya dilakukan sosialisasi tentang pendidikan seks untuk anak guna meningkatkan opini positif masyarakat mengenai pendidikan seks untuk anak. Media yang dapat digunakan sebagai media sosialisasi tentang pendidikan seks untuk anak adalah media cetak seperti koran lokal atau majalah serta media elektronik berupa iklan di televisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, A. (2009). *Bicara Seks bersama Anak*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Angrek.
- Anisah, Ani. (2009). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan dan Sikap Orang tua terhadap Pendidikan Seksual di Kampung Parabon RW 03 Desa Ciloto Kabupaten Cianjur Tahun 2009*. Skripsi, Universitas Indonesia
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2008). *Young Adult Reproductive Health Survey 2007*. Maryland, USA: BPS dan Macro International.
- BKKBN. (2012, April 30). *8 mitor seputar edukasi seks*. Retrieved from bkkbn ceria: <http://ceria.bkkbn.go.id/ceria/referensi/artikel/detail/629>
- BKKBN. (2012, April 30). *Program PKBR Antisipasi Seks Bebas Pada Remaja*. Retrieved from bkkbn: <http://www.bkkbn.go.id/Lists/Berita/DispForm.aspx?ID=383>
- BKKBN. (2012, April 30). *Waw, 63 Persen Remaja Indonesia Sudah ML Pra-nikah*. Retrieved from bkkbn: <http://www.bkkbn.go.id/Lists/Berita/DispForm.aspx?ID=311>
- Dacey, J. S., & Travers, J. F. (2002). *Human Development Across the Lifespan*. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Dawi, A. H. (2007). *Pendidikan Seks : Suatu Perspektif Umum*. Malaysia: Universiti Pendidikan Sultan Inggris.
- Efendi, F., & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (1991). *Health Promotion Planning an Educational and Environmental Approach*. United States: Mayfield Publishing Company.
- Gunarsa, P. D., & Gunarsa, D. D. (1991). *Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK GM.
- Hambali. (2000). Mensosialisasikan Pendidikan Seks untuk Remaja. In A. Fauzi, & M. Lucianawati, *Jender & Kesehatan : Kumpulan Artikel 1998-2001* (pp. 33-36). Jakarta: Pusat Komunikasi Kesehatan Berperspektif Inder bekerjasama dengan Ford Foundation.
- Hidayatullah. (2012, Juni 9). *Jika Orangtua Melek Media, Mudah Mengawasi Anak dari Penggunaan Internet*. Retrieved from hidayatullah: <http://www.hidayatullah.com/read/23063/09/06/2012/jika-orangtua-melek-media,-mudah-mengawasi-anak-dari-penggunaan-internet.html>
- IWHC. (2012, Mei 1). Retrieved from Inernational Women's Health Coalition: www.iwhc.org
- KPAI. (2012, April 30). *KPAI : Pendidikan seks itu harus*. Retrieved from komisi perlindungan anak indonesia: <http://www.kpai.go.id/publikasi-mainmenu-33/beritakpai/183--kpai-pendidikan-seks-itu-harus-.html>
- Mar'at. (1984). *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mufune, P., & Nambambi, N. M. (2011). What Is Talked About When Parents Discuss Sex with Children : Family Based Sex Education In Windhoek, Namibia. *African Journal of Reproductive Health*, 120-129.
- Notoatmodjo, P. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, P. D. (2005). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurdiansyah. (2011, Mei 30). *Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak*. Retrieved from ibu dan balita:

<http://www.ibudanbalita.com/diskusi/pertanyaan/26545/Pentingnya-Pendidikan-Seks-Untuk-Anak-Artikel>

- Paula, Risa. (2009). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemberian informasi tentang seksualitas dan infeksi saluran reproduksi*. Skripsi, Universitas Indonesia
- ProQuest Research Library. (1996). Parents should be their children's first sex education teachers, pediatricians say. *ProQuest Research Library*, 23.
- Rahman, J. A. (2005). *Tahapan Mendidikan Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Rakhmat, M.Sc., D. (1994). *Psikologi Komunikasi edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sadli, S. (2004). Seksualitas Perspektif Psikologi. In I. H. Hidayana, *Seksualitas : Teori dan Realitas*. Depok: Program Gender dan Seksualitas FISIP UI bekerja sama dengan Ford Foundation.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shtarkshall, R. A., Santelli, J. S., & Hirsch, J. S. (2007). Sex Education and Sexual Socialization: Roles for Educators and Parents. *Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 116-119.
- Sovita, Leny. (2011). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Siswa SMUN 1 dan SMKN 1 Hiliran Gimanti Kabupaten Solok tahun 2011*. Skripsi, Universitas Indonesia
- Sukarta, I Made. (2003). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Sikap Ibu terhadap Pendidikan Seks Remaja di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2003*. Tesis, Universitas Indonesia
- Suhartono, A. (2011, mei 31). *Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak* . Retrieved from okezone.com:

<http://news.okezone.com/read/2011/05/31/340/463110/kurikulum-saat-ini-sudah-memuat-pendidikan-seks>

Sulistiawati, D. (2004). Kesehatan Seksual. In I. H. Hidayana, *Seksualitas : Teori dan Realitas*. Depok: Program Gender dan Seksualitas FISIP UI bekerja sama dengan Ford Foundation.

Sulistiyo, H. (2005). *Mempersiapkan Masa Puber*. Jakarta: Restu Agung.

Surbakti, M.A., D. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Suyanto. (2009). *Hubungan Pemberian Pendidikan Seks sejak Dini dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 13 Pandeglang tahun 2009*. Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Faletihan

Tampubolon, T. A., & Panggabean, L. H. (2004). Seksualitas dari Perspekti Antropologi. In I. H. Hidayana, *Seksualitas : Teori dan Realitas*. Depok: Program Gender dan Seksualitas FISIP UI bekerja sama dengan Ford Foundation.

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Prenada Media Group.

Ulwan, d. N., & Hathout, d. (1996). *Pendidikan Anak Menurut Islam : Pendidikan Seks*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



YAYASAN DARUL IRFAN
MADRASAH IBTIDAIYAH HAYATUL ISLAMIYAH
NPSN : 20228586 (MI) NSM : 111232760038

Jl. Abdul Wahab Rt. 01/05 Sawangan - Depok 16511 Telp. (0251) 8614785

Nomor : 002/MI.HI/Izin Penelitian
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

10 Juli 2012

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Indonesia

Di tempat

Sehubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan di MI Hayatul Islamiyah pada bulan Mei-Juni tahun 2012 atas nama mahasiswa,

Nama : Imanda Kartika Putri

NPM : 0806336293

Judul Penelitian : Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak oleh Orang tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012

Bahwa pada prinsipnya kami memberikan ijin untuk mencantumkan nama institusi kami pada judul penelitian yang telah dibuat.

Demikian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Depok, 10 Juli 2012

Kepala MI Hayatul Islamiyah

MARIYAH, S.Ag.

NIP. 19680423-199203-2-001

A. Pilihlah dengan melingkari jawaban (bagi pertanyaan pilihan berganda) atau menuliskan jawaban pada titik-titik yang disediakan (untuk pertanyaan terbuka)

1. Apa pendidikan terakhir Anda?
 - a. SD
 - b. SMP
 - c. SMA
 - d. Akademi/Perguruan tinggi

2. Berapa pengeluaran keluarga Anda per bulan untuk :
 - a. Makan sehari-hari :.....
 - b. Pendidikan :.....
 - c. Transportasi :.....

3. ketika masa anak-anak dulu pernahkah anda berdiskusi tentang masalah seksual dengan orang tua anda?
 - a. pernah (teruskan ke nomor 4)
 - b. tidak pernah (langsung ke nomor 5)

4. Jika ya, kapan pertama kali anda diajak berdiskusi tentang masalah seksual tersebut?
usia.....tahun

5. Berapa usia anak Anda?.....tahun (usia anak yang bersekolah di MI Hayatul Islamiyah)

6. Anak Anda tersebut saat ini duduk di kelas berapa? kelas.....

7. Pernahkah anda berdiskusi tentang masalah seksual dengan anak anda?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah. Mengapa? (langsung ke nomor 11)
Alasan:.....
.....

8. Kapan Anda memulai mendiskusikan masalah seksual dengan anak? Sejak anak berusia.....tahun

9. Bagaimana Anda berdiskusi tentang masalah seksual dengan anak?
- Menunggu anak bertanya baru menjelaskan
 - Menjelaskan setelah melihat bahwa anak memerlukan informasi tersebut tanpa menunggu anak bertanya
 - Melalui diskusi spontan ketika mengobrol dengan anak
 - Melalui perencanaan kapan anak memerlukan informasi tentang masalah seksual
10. Apa yang anda pernah diskusikan tentang masalah seksual dengan anak? (jawaban boleh lebih dari satu)
- Menjelaskan bedanya anak laki-laki dan perempuan
 - cara menjaga kebersihan alat kelamin pribadi
 - menerangkan secara sederhana proses reproduksi, misalnya tentang sel telur dan sperma yang jika bertemu akan membentuk bayi.
 - Menjelaskan tentang perubahan fisik yang akan dialami anak pada masa pubertas, seperti perubahan bentuk tubuh, menstruasi bagi anak perempuan, atau mimpi basah pada anak laki-laki
11. Menurut yang Anda ketahui, pendidikan seksual berisi tentang: (jawaban boleh lebih dari satu)
- Identitas dan peran berdasarkan jenis kelamin
 - Bagaimana menjaga kesehatan, kebersihan, dan keselamatan alat kelamin
 - Persiapan menghadapi menstruasi bagi anak perempuan
 - Persiapan menghadapi mimpi basah bagi anak laki-laki
12. Apakah pendidikan seks untuk anak itu penting?
- Ya (teruskan ke pertanyaan nomor 13)
 - Tidak (langsung ke pertanyaan nomor 14)
13. Jika ya, mengapa menurut anda pendidikan seks untuk anak itu penting? (jawaban boleh lebih dari satu)
- pendidikan seks akan menghilangkan pendapat-pendapat yang salah seputar seksualitas.
 - Agar anak tidak salah sumber informasi tentang seksualitas
 - Pendidikan seks merupakan bagian dari proses pendidikan.
 - Anak kecil tidak akan selamanya menjadi kecil, melainkan akan tumbuh dan sampai pada masa dewasa.

14. Tujuan pendidikan seks untuk anak adalah (jawaban boleh lebih dari satu) :
- a. Membekali individu dengan pengetahuan yang benar tentang kegiatan seks, di samping mengetahui bagian-bagian alat kelamin pada masing-masing jenis, baik laki-laki maupun perempuan, cara kerjanya masing-masing, dan pengetahuan hakikat hubungan seks serta tujuannya.
 - b. Menyempurnakan serta mendidik perilaku anak-anak, melalui norma-norma masyarakat yang berbudi luhur dan berkaitan dengan etika perilaku seksual, serta menjauhkan hal-hal yang dapat membangkitkan gairah seksual.
 - c. Meluruskan pengetahuan dan pemikiran anak yang salah seputar hakikat seks serta peran/identitas jenis kelamin yang didapatkan anak
 - d. Membekali anak dengan berbagai arahan yang lembut serta mulia dan kebiasaan yang benar dan mulia.
15. Bagaimana cara/metode yang tepat bagi pendidikan seks untuk anak? (jawaban boleh lebih dari satu)
- a. Cara menguraikan sesuatu harus wajar dan sederhana
 - b. Dangkal atau mendalamnya isi uraian harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan usia anak
 - c. Pendidikan seks harus diberikan secara pribadi
 - d. Pendidikan seks diberikan bersamaan dengan pendidikan moral dan pendidikan agama.
16. Dari mana Anda biasanya memperoleh informasi tentang pendidikan seks untuk anak? (jawaban boleh lebih dari satu)
- a. Koran/majalah/buku pengetahuan
 - b. Internet
 - c. Ahli/petugas kesehatan/guru sekolah
 - d. Televisi/radio

B. Berikan tanda ceklis (✓) pada kolom yang disediakan. Apabila menurut anda pernyataan tersebut benar, berikan tanda silang pada kolom benar. Apabila menurut anda pernyataan tersebut salah, berikan tanda silang pada kolom salah.

No.	Pernyataan	benar	salah
17	Masa akil baligh (puber) pada pria ditandai dengan mimpi basah		
18	Anak laki-laki tidak boleh memakai rok		
19	Anak perempuan memang sewajarnya lebih lembut perilakunya dibandingkan anak laki-laki		
20	Pendidikan seksual adalah memberi pengetahuan tentang alat kelamin, kandungan yang disertai ajaran moral, sosial, psikologis, dan agama		
21	Anak-anak harus tahu perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan		
22	Anak laki-laki dan anak perempuan walaupun bersaudara harus tidur terpisah ketika sudah masuk akil baligh		
23	Pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan		
24	Ketika masuk masa puber anak perempuan akan mengalami perubahan fisik seperti dada dan pinggul yang membesar		
25	Anak-anak mulai tertarik dengan lawan jenis ketika masuk masa puber merupakan hal yang wajar		

C. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan pendapat anda!

26. Pendidikan seks sangat tabu untuk dibicarakan
- Sangat tidak Setuju
 - Tidak setuju
 - Ragu-ragu
 - Setuju
 - Sangat setuju
27. Pendidikan seks perlu diberikan sejak dini
- Sangat tidak Setuju
 - Tidak setuju
 - Ragu-ragu
 - Setuju
 - Sangat setuju
28. Anak-anak belum memerlukan pendidikan seks
- Sangat tidak Setuju
 - Tidak setuju
 - Ragu-ragu
 - Setuju
 - Sangat setuju
29. Anak-anak tidak boleh bertanya soal seksual pada orang tua
- Sangat tidak Setuju
 - Tidak setuju
 - Ragu-ragu
 - Setuju
 - Sangat setuju
30. Orang tua perlu memberikan pendidikan seksual pada anaknya
- Sangat tidak Setuju
 - Tidak setuju
 - Ragu-ragu
 - Setuju
 - Sangat setuju

31. Orang tua dapat menjadi teman diskusi bagi anak soal seksualitas
- Sangat tidak Setuju
 - Tidak setuju
 - Ragu-ragu
 - Setuju
 - Sangat setuju
32. Saya mendukung dalam dilakukannya pendidikan seks untuk anak
- Sangat tidak Setuju
 - Tidak setuju
 - Ragu-ragu
 - Setuju
 - Sangat setuju
33. Pendidikan seks juga harus diadakan di sekolah
- Sangat tidak Setuju
 - Tidak setuju
 - Ragu-ragu
 - Setuju
 - Sangat setuju
34. Orang tua dan guru harus bekerja sama dalam pelaksanaan pendidikan seks untuk anak
- Sangat tidak Setuju
 - Tidak setuju
 - Ragu-ragu
 - Setuju
 - Sangat setuju
35. Pendidikan seksual dapat memperkecil kemungkinan anak menjadi homoseksual
- Sangat tidak Setuju
 - Tidak setuju
 - Ragu-ragu
 - Setuju
 - Sangat setuju

36. Anak yang mendapat pendidikan seksual akan lebih berperilaku lebih santun dalam pergaulan pria dan wanita
- Sangat tidak Setuju
 - Tidak setuju
 - Ragu-ragu
 - Setuju
 - Sangat setuju
37. Pendidikan seksual merangsang anak untuk membaca, melihat buku ataupun gambar porno
- Sangat tidak Setuju
 - Tidak setuju
 - Ragu-ragu
 - Setuju
 - Sangat setuju
38. Pendidikan seks untuk anak mencegah informasi keliru yang didapatkan anak tentang seksual
- Sangat tidak Setuju
 - Tidak setuju
 - Ragu-ragu
 - Setuju
 - Sangat setuju
39. Pendidikan seks untuk anak bertentangan dengan ajaran agama saya
- Sangat tidak Setuju
 - Tidak setuju
 - Ragu-ragu
 - Setuju
 - Sangat setuju
40. Pendidikan seks untuk anak tidak cocok dengan adat istiadat saya
- Sangat tidak Setuju
 - Tidak setuju
 - Ragu-ragu
 - Setuju
 - Sangat setuju